

**PENGARUH UPAH MINIMUM REGIONAL, INVESTASI, DAN
PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN
DI KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas
Islam Negeri Alauddin makassar*

OLEH:
NURHIKMAH RISVI SAID
10700113017

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

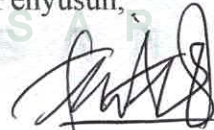
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurhikmah Risvi Said
NIM : 10700113017
Tempat/Tgl.Lahir : Bulukumba, 17 Maret 1995
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : BTN Aura Permai
Judul : Pengaruh Upah Minimum Regional, Investasi dan
Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Kota
Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar dan hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, Agustus 2017
Penyusun,



Nurhikmah Risvi Said
NIM: 10700113017

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Pengaruh Upah Minimum Regional, Investasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Kota Makassar*" yang disusun oleh **Nurhikmah Risvi Said**, NIM 10700113017, mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal **16 Oktober 2017**, bertepatan dengan **26 Muharram 1439 H**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ilmu Ekonomi.

Samata-Gowa, 16 Oktober 2017

26 Muharram 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Abdul Wahab, SE., M.Si.	(.....)
Penguji I	: Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si. Ak	(.....)
Penguji II	: Drs. Thamrin Logawali, M.H	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Abdul Rahman, S.Pd., M.Si	(.....)

Diketahui oleh:

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam UIN Alauddin Makassar**

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002

KATA PENGANTAR



‘Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, puji serta syukur selalu dilantunkan kepada Allah SWT. sang pemilik pengetahuan dan salawat serta salam tetap tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah berhasil membawa peradaban umat manusia ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan memanjatkan rasa syukur atas segala nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Pengaruh Upah Minimum Regional, Investasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Kota Makassar”.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Ayahanda H. Muhammad Said S.Pd. MM dan Ibunda Hj. Darmayanti yang telah menjadi orang tua yang hebat bagi penulis, Kakanda Muhammad Amar Musdar S.Pt yang telah memberikan dukungan moril maupun materil.

Dalam penulisan hasil penelitian ini juga penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Dengan niat suci dan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin dan seluruh Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

yang telah memberikan bantuan dan layanan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan hingga selesai.

3. Bapak Dr. Siradjuddin, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dalam penyusunan skripsi penulis dan Seluruh Dosen Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi atas arahan dan bantuannya saya ucapkan terima kasih.
4. Bapak Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag selaku pembimbing I dan bapak Abdul Rahman S.pd, M.Si selaku pembimbing II selalu bersedia meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan ide, arahan, dan bijaksana dalam menyikapi keterbatasan pengetahuan penulis, serta ilmu dan pengetahuan yang berharga, baik dalam penelitian ini, maupun selama menempuh kuliah.
5. Keluarga Besar H. Mappa Idris.
6. Sahabat seperjuangan (Irawati, Dwiyani Putri Lestari, Nurul Hikmah, Nur Indasari, Riska Aulia, Rahmayanti, Nur Ilmi Dwi Naga, Nur Ilma Win Naga).
7. Sahabat Terong Cabe (Indah Rachmayani, Muh. Reza Firmansyah, Dedy Yusuf, Muh. Surya Anugrah, Muh Sandy, Purwa Sastra Sumirta, Muh Iqbal, Riswandi Amnur).
8. Sepupu yang selalu mendukung selama penulisan skripsi (Fitri, Ria. Fitra, Fita)
9. Teman-teman Ilmu Ekonomi angkatan 2013 Terkhusus untuk kelas A.
10. Teman-Teman KKN angkatan 54 (Ayu, Fitri, Indah, Eky, Elmi, Papol, Jagu, Fajrin, Yudhy)
11. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

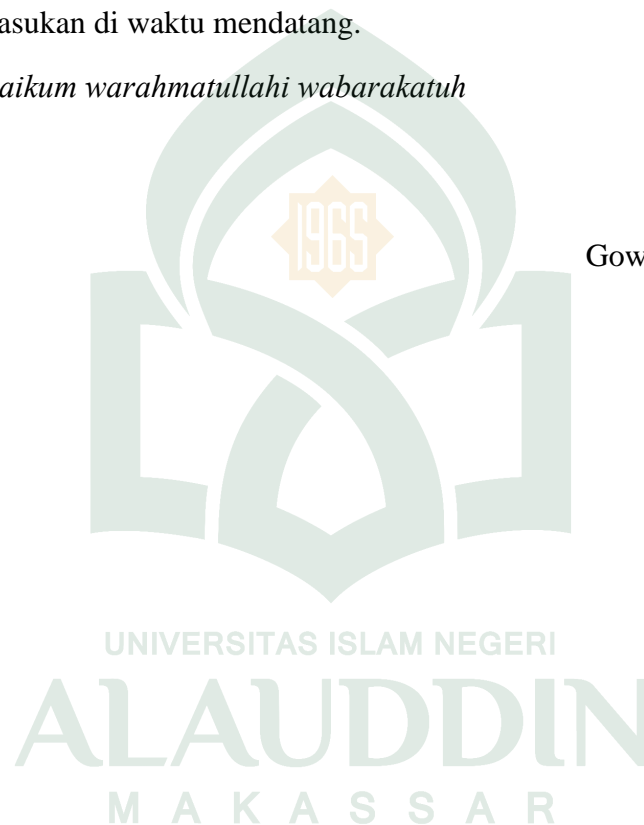
Penulis memohon kepada Allah SWT. atas bantuan, bimbingan, dan dorongan dari semua pihak, kiranya mendapat imbalan yang setimpal dari-Nya. *Jazakumullah khairan katsiran*, semoga Allah memberikan yang lebih dari bantuan yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan agar dapat dijadikan masukan di waktu mendatang.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Gowa, Agustus 2017

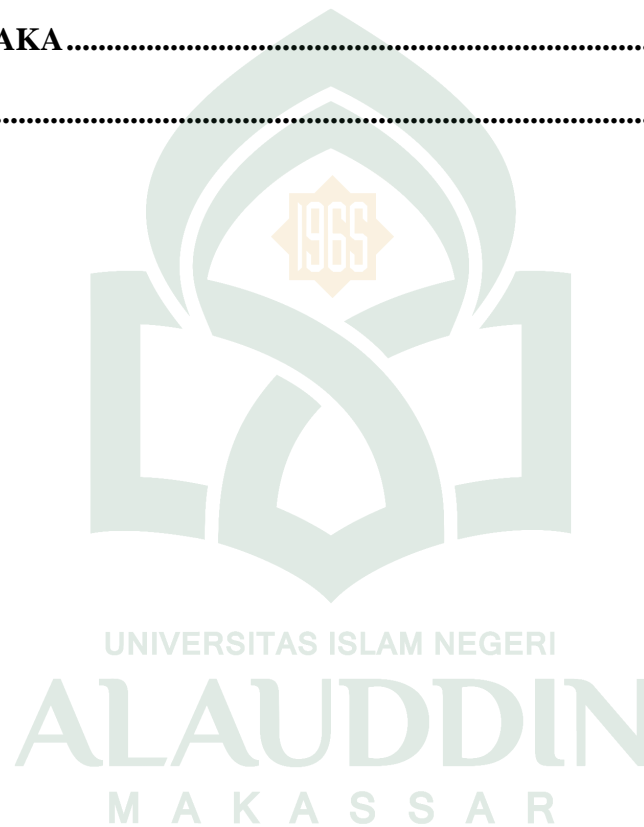
Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Hipotesis	8
D. Definisi Operasional	8
E. Penelitian Terdahulu	9
F. Tujuan dan Kegunaan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	11
B. Pengaruh Antar variabel.....	42
C. Kerangka Pikir	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Pendekatan Penelitian	46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Penarikan Sampel.....	46
D. Jenis dan Sumber Data.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Gambaran Umum Lokasi	56

B. Deskripsi Perkembangan Variabel.....	61
C. Deskriptif Variabel.....	66
D. Hasil Penelitian	67
E. Pembahasan Hasil Penelitian	79
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	90



DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1.1 Data Upah Minimum Regional, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan pengangguran	4
1.2 Penelitian Terdahulu	6
4.1 Perkembangan Tingkat Upah di kota Makassar.....	60
4.2 Perkembangan Investasi di Kota Makassar.....	61
4.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar Berdasarkan PDRB atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010	62
4.4 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Makassar	63
4.5 Deskriptif Variabel	66
4.6 Uji Normalitas	68
4.7 Uji Multikolinearitas.....	69
4.8 Uji Autokorelasi	79
4.9 Hasil Penelitian	73

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
4.1 Uji Durbin Watson	71
4.2 Uji Heteroskedastisitas	72



ABSTRAK

Nama Penyusun : Nurhikmah Risvi Said
NIM : 10700113017
Judul Skripsi : Pengaruh Upah Minimum Regional, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Kota Makassar

Permasalahan pengangguran di Kota Makassar yaitu jumlah pengangguran belum dapat dikurangi hal ini membawa berbagai tantangan bagi pemerintah daerah dalam mengatasi pengangguran. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh upah minimum regional, investasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Kota Makassar.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Adapun data yang digunakan adalah data runtut waktu (*Time series*) dari tahun 2006-2015. Analisis model menggunakan model regresi linier berganda kemudian dilakukan pengujian asumsi klasik dan hipotesis, dengan bantuan SPSS. Penelitian ini dilakukan di kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan, dan Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Satu Pintu kota Makassar

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel upah minimum regional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran dengan nilai signifikan ($0,018 < 0,05$), nilai konstanta upah minimum regional -3,756. Variabel Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran dengan nilai signifikan ($0,034 < 0,05$), nilai konstanta investasi 1,936. Variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran dengan nilai signifikan ($0,007 < 0,05$), nilai konstanta pertumbuhan ekonomi sebesar -1,844.

Bagi pemerintah kota Makassar diharapkan untuk menyediakan sarana dalam meningkatkan mutu tenaga kerja melalui penyuluhan keterampilan atau melalui pendidikan. Dengan peningkatan mutu tenaga kerja diharapkan dapat menarik investor untuk menanamkan usahanya dan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi.

Kata Kunci: *Upah Minimum Regional, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia memiliki potensi pasar yang cukup besar dilihat dari sisi input tenaga kerja. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi penggerak perekonomian dari sisi penawaran. Namun kenyataannya yang dihadapi hingga saat ini, jumlah penduduk dan tenaga kerja yang besar tidak menjadi aset potensial yang dapat dikembangkan untuk mendorong kegiatan ekonomi melainkan secara tidak langsung menjadi beban negara dalam pembangunan. Salah satu masalah yang cukup serius dihadapi Indonesia adalah masalah pengangguran.

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang saat ini sudah mencapai kondisi yang cukup memprihatinkan. Jumlah penganggur dan setengah penganggur mengalami peningkatan. Sebaliknya pengangguran dan setengah pengangguran yang tinggi merupakan pemborosan-pemborosan sumber daya dan potensi yang ada, menjadi beban keluarga dan masyarakat, sumber utama kemiskinan, dapat mendorong peningkatan keresahan sosial dan kriminal dan dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang. Hal ini membawa berbagai tantangan bagi pemerintah daerah dalam mengatasi pengangguran untuk memenuhi permintaan hidup masyarakat seperti sandang, pangan, prasarana kesehatan, pendidikan dan juga dalam hal penyediaan lapangan kerja, sehingga dituntut perananan pemerintah daerah dan masyarakat yang lebih besar.

Perlu adanya usaha yang sungguh-sungguh dan tidak mudah menyerah oleh orang yang menganggur dalam mencari sebuah pekerjaan atau dengan memulai suatu usaha yang dapat mengubah keadaan mereka menjadi lebih baik. Sesuai Firman Allah Swt dalam QS Ar-Ra'd/13:11, mengatakan:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Berdasarkan ayat di atas telah disebutkan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan seseorang jika orang tersebut tidak berusaha untuk memperbaiki dirinya sendiri ke arah yang lebih baik. Berusaha mencari pekerjaan yang halal, karena dengan bekerja akan ada upah atau penghasilan yang akan diperoleh sehingga bisa memenuhi kebutuhan keluarganya dan meningkatkan taraf hidupnya dan juga dapat menekan angka pengangguran.

Penduduk usia kerja di Kota Makassar pada tahun 2016 berjumlah 968.532 jiwa. Dari seluruh penduduk usia kerja yang masuk menjadi angkatan kerja berjumlah 589.341 jiwa, serta dari seluruh angkatan kerja tersebut tercatat bahwa 75.218 jiwa dengan status sebagai pengangguran terbuka di Kota Makassar. Secara ekonomis,

upaya menurunkan jumlah pengangguran terbuka melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi masih belum mampu mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Di samping kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masih terbatas, kemampuan menciptakan lapangan kerja relatif kecil dan terdapat kecenderungan mengalami penurunan.

Teori keynes mengatakan bahwa cara mengurangi pengangguran yaitu dengan memperbanyak investasi. Misalnya mesin, karena mesin membutuhkan operator sehingga secara langsung ataupun tidak akan menyerap tenaga kerja. Selain itu, konsumsi harus sama dengan pendapatan, karena banyaknya tingkat konsumsi akan memerlukan banyak output sehingga otomatis harus menambah pekerja, apabila outputnya banyak maka gaji para pegawai akan naik sehingga daya beli mereka meningkat. Secara teoritis, semakin tinggi investasi yang ditanamkan pada suatu perusahaan, maka kepastian perusahaan untuk menyerap tenaga kerja akan semakin besar, dan jika tenaga kerja bisa terserap, maka pendapatan juga akan meningkat dan secara otomatis juga akan mempengaruhi konsumsi masyarakat, semakin tinggi pendapatan, maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsinya.

Teori dana upah yang dikemukakan oleh John Stuart Mill, mengatakan bahwa tinggi upah tergantung kepada permintaan dan penawaran tenaga kerja. Sedangkan penawaran tenaga kerja tergantung pada jumlah dana upah yaitu jumlah modal yang disediakan perusahaan untuk pembayaran upah. Peningkatan jumlah penduduk akan mendorong tingkat upah yang cenderung turun, karena tidak sebanding antara jumlah tenaga kerja dengan penawaran tenaga kerja. Teori klasik juga menjelaskan bahwa

cara mengatasi pengangguran adalah dengan mengurangi tingkat upah. Teori klasik menganggap bahwa jika upah turun maka permintaan pasar akan tenaga kerja akan meningkat. Adapun upah minimum regional, investasi, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Kota Makassar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Upah Minimum Regional, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan
Pengangguran di Kota Makassar Tahun 2006-2015

Tahun	Tingkat UMR (Rp)	Investasi (Rp)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Tingkat Pengangguran (%)
2006	612.000	272.446.949	8,09	14,03
2007	673.000	1.989.230.394	8,11	18,00
2008	740.520	1.900.464.911	10,52	11,76
2009	905.000	325.800.054	9,20	12,90
2010	1.000.000	1.275.883.509	9,83	13,34
2011	1.100.000	87.376.979	9,65	8,41
2012	1.200.000	464.945.830	9,88	9,97
2013	1.440.000	582.706.068	8,91	9,53
2014	1.800.000	546.026.692	7,39	10,90
2015	2.000.000	86.075.945	7,44	11,28

Sumber : *Badan Pusat Statistik*, 2016

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tingkat upah minimum regional di Kota Makassar mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun berbeda dengan investasi, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran yang mengalami fluktuatif. Dari permasalahan tersebut, pengangguran pada berbagai dimensinya menjadi satu beban pada perekonomian. Dampak pada perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat dikhawatirkan juga akan muncul sejalan tingginya pertumbuhan angka pengangguran tersebut. Namun dengan pertumbuhan pencari kerja yang masih tinggi serta tekanan ekonomi yang makin berat pada negara berkembang ternyata penciptaan lapangan

kerja baru belum cukup untuk bisa menyelesaikan permasalahan pertumbuhan pengangguran. Permasalahan pengangguran ini jika tidak ada tindak lanjut akan mempengaruhi perekonomian yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Rahmawati (2016), yang menjelaskan bahwa secara simultan variabel inflasi, upah minimum, investasi, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Upah Minimum Regional, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Kota Makassar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh upah minimum regional terhadap pengangguran di Kota Makassar?
2. Bagaimana pengaruh investasi terhadap pengangguran di Kota Makassar?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Kota Makassar?

C. Hipotesis

1. Diduga Upah Minimum Regional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar.

2. Diduga Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar
3. Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar

D. Definisi Operasional

1. Upah Minimum Regional (X_1) adalah upah minimum regional yang digunakan dalam penelitian ini adalah total upah minimum regional di provinsi Sulawesi Selatan. Variabel tersebut dihitung dalam satuan Rupiah (Rp).
2. Investasi (X_2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah total investasi stok modal Kota Makassar dan dinyatakan dalam satuan Rupiah (Rp)
3. Pertumbuhan Ekonomi (X_3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya Pertumbuhan Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan yang dinyatakan dalam satuan (%).
4. Pengangguran (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka di Kota Makassar. Variabel tersebut dihitung dalam satuan persen (%).

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)
Syam (2015)	Pengaruh upah dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Kota Makassar	Variabel dependen: Upah, Pertumbuhan penduduk Variabel Independen: Pengangguran	Hasil penelitian tersebut yaitu secara simultan upah dan pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan pengujian parsial, menunjukkan bahwa upah dan pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar
Rahmadin (2013)	Pengaruh investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Aceh.	Variabel Dependen: Investasi, pertumbuhan ekonomi. Variabel Independen: Pengangguran	Hasil penelitian tersebut yaitu bahwa secara parsial tingkat investasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran.
Sopianti (2012)	Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum terhadap jumlah pengangguran di Bali	Variabel Dependen: Pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, upah minimum Variabel Independen: Pengangguran.	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di Bali.

(1)	(2)	(3)	(4)
Ningsih (2010)	Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia.	Variabel Dependen: Inflasi dan pertumbuhan ekonomi Variabel Independen: Pengangguran.	Hasil penelitian tersebut menunjukkan hanya variabel pertumbuhan ekonomi saja yang berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pengangguran.
Utomo (2013)	Pengaruh inflasi dan upah terhadap pengangguran di Indonesia periode tahun 1980-2010	Variabel Dependen: Inflasi dan upah. Variabel Independen: Pengangguran.	Hasil penelitian tersebut menunjukkan hanya variabel pertumbuhan ekonomi saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran.
Kurniawan (2014)	Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan investasi terhadap pengangguran di Kabupaten Gresik	Variabel Dependen: pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan investasi. Variabel Independen: Pengangguran	Hasil penelitian tersebut menunjukkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan, upah minimum berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran, dan investasi berpengaruh negatif signifikan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh kelima peneliti telah memaparkan keterkaitan antara berbagai variabel yang mengacu kepada Pengangguran. Pengangguran merupakan kondisi saat seseorang tidak mempunyai pekerjaan atau tidak bekerja dalam usia produktif. Cakupan pembahasan mengenai pengangguran memang memiliki keterkaitan dengan beberapa variabel. Diantaranya yaitu upah minimum, pertumbuhan penduduk, investasi, pertumbuhan ekonomi dan

inflasi. Jadi, perbedaan penelitian ini yaitu dengan mengambil dan melihat beberapa variabel yang mempengaruhi pengangguran. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui seberapa besar variabel upah minimum regional, investasi dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pengangguran di Kota Makassar.

F. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

- a. Pengaruh upah minimum regional terhadap pengangguran di Kota Makassar
- b. Pengaruh investasi terhadap pengangguran di Kota Makassar
- c. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Kota Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Bagi penulis, berharap dari penelitian ini akan mampu menambah wawasan serta lebih mengerti dan memahami teori-teori yang didapat selama proses perkuliahan dimana berhubungan dengan ilmu ekonomi yaitu upah minimum regional, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi almamater, penelitian ini dapat menambah referensi yang ada dan dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan. Penelitian ini

juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam ilmu ekonomi.

- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan keustakaan yang merupakan informasi tambahan yang berguna bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang mempunyai permasalahan yang sama atau ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.
- c. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan agar lebih peduli dengan masalah pengangguran dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengangguran

Pengangguran merupakan “suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan” Kaufman dan Hotckiss, (1999:131). Pengangguran merupakan “suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut” Sukirno (2000:127). Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.

Menurut Sukirno (2000:472), pengangguran adalah “suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya”. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud untuk mencari keuntungan. Hal tersebut hanya akan diperoleh apabila para pengusaha dapat menjual barang yang mereka produksikan. Semakin besar permintaan semakin besar pula barang dan jasa yang akan mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat diantara

tingkat pendapatan nasional yang dicapai *Gross National Product* (GNP) dengan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan, semakin tinggi pendapatan nasional, semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian.

Berdasarkan tingkat pengangguran dapat kita lihat kondisi suatu negara, tingkat perekonomiannya berkembang atau lambat dan mengalami kemunduran. Dengan tingkat pengangguran bisa dilihat kesenjangan distribusi pendapatan yang diterima suatu masyarakat tersebut. Pengangguran dapat terjadi akibat dari tingginya angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang luas serta penyerapan tenaga kerja yang persentasenya cenderung kecil. Hal ini terjadi karena rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja.

Menurut Nanga (2001:97), dilihat dari sebab-sebab timbulnya pengangguran dapat dibedakan menjadi:

Pengangguran friksional atau transisi (*frictional or transitional unemployment*) adalah jenis pengangguran yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan dalam syarat-syarat kerja, yang terjadi seiring dengan perkembangan atau dinamika ekonomi yang terjadi. Pengangguran ini dapat pula terjadi karena berpindahnya orang dari satu daerah ke daerah lainnya, atau dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya. Pengangguran struktural (*structural unemployment*) adalah jenis pengangguran yang terjadi sebagai akibat adanya perubahan di dalam struktur pasar tenaga kerja yang menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan tenaga kerja.

Ketidakseimbangan di dalam pasar tenaga kerja yang terjadi antara lain karena adanya peningkatan permintaan atas satu jenis pekerjaan, sementara itu sendiri tidak melakukan penyesuaian dengan cepat atas situasi tersebut. Pengangguran

alamiah (*natural unemployment*) atau lebih dikenal dengan istilah tingkat “pengangguran alamiah (*natural rate of unemployment*) adalah tingkat pengangguran yang terjadi pada kesempatan kerja penuh” Sachs and Larrain (1993:122) atau tingkat pengangguran dimana inflasi yang diharapkan (*expected inflation*) sama dengan tingkat inflasi aktual (*actual inflation*). Pengangguran konjungtur atau siklis (*cyclical unemployment*) terjadi akibat merosotnya kegiatan ekonomi atau karena terlampaunya kecilnya permintaan efektif agregat (*effective aggregate demand*) didalam perekonomian dibandingkan dengan penawaran agregat (AS). Oleh karena itulah para ahli ekonomi sering menyebut jenis ini sebagai “*demand-deficient unemployment*”. Sebaliknya jenis pengangguran ini akan berkurang kalau tingkat kegiatan ekonomi meningkat.

Menurut Mankiw (2000:140), menyatakan bahwa:

Pengangguran akan selalu muncul dalam satu perekonomian karena beberapa alasan. Alasan pertama adalah adanya proses pencarian kerja, yaitu dibutuhkannya waktu untuk mencocokkan para pekerja dan pekerjaan. Alasan kedua adalah adanya kekakuan upah. Kekakuan upah ini dapat disebabkan oleh tiga hal, yaitu adanya kebijakan upah minimum, daya tawar kolektif dari serikat pekerja, dan upah efisiensi. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengangguran adalah kondisi saat seseorang tidak mempunyai pekerjaan atau tidak bekerja dalam usia produktif.

a. Jenis-jenis Pengangguran

Menurut Sukirno (2000:129), jenis pengangguran menurut penyebabnya yaitu:

- 1) Pengangguran Normal atau Friksional
- 2) Pengangguran siklikal
- 3) Pengangguran struktural
- 4) Pengangguran teknologi

Pengangguran normal atau friksional; suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau pengangguran friksional.

Pengangguran Siklikal; perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh. Adakalanya permintaan agregat lebih tinggi, dan ini mendorong pengusaha menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru digunakan dan pengangguran berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat menurun dengan banyaknya.

Pengangguran Struktural; Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus berkembang maju, sebagiannya akan mengalami kemunduran. Kemerosotan ini ditimbulkan oleh salah satu atau beberapa faktor berikut: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi, mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri itu sangat menurun oleh karena persaingan yang lebih serius dari negara-negara lain.

Pengangguran Teknologi; Pengangguran dapat pula ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.

Menurut Sukirno (2000;130) Jenis pengangguran menurut cirinya yaitu:

- 1) Pengangguran terbuka
- 2) Pengangguran tersembunyi
- 3) Pengangguran bermusim
- 4) Setengah menganggur

Pengangguran terbuka; Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan.

Pengangguran tersembunyi; Pengangguran ini terutama wujud disektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung kepada banyak faktor. Antara lain faktor yang perlu dipertimbangkan adalah: besar atau kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai.

Pengangguran bermusim; Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para pesawah tidak dapat mengerjakan tanahnya. Apabila dalam masa di atas para penyadap karet, nelayan dan pesawah tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

Setengah menganggur; Pada negara-negara berkembang penghijrahan atau migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang

yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagiannya terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu.

2. Teori Upah dan Sistem Pengupahan

Upah adalah pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, yang mencakup bukan hanya komponen upah atau gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan-tunjangan yang diterima secara rutin atau reguler (tunjangan transport, uang makan, dan tunjangan lainnya sejauh diterima dalam bentuk uang) tidak termasuk Tunjangan Hari Raya (THR), tunjangan bersifat tahunan, kwartalan, tunjangan-tunjangan lain yang bersifat tidak rutin BPS (2008). Pada kenyataannya, hanya sedikit pasar tenaga kerja yang bersifat persaingan sempurna. Dalam menganalisis pendapatan tenaga kerja, kita perlu mengetahui upah riil yang menggambarkan daya beli dari jam kerja, atau upah nominal dibagi oleh biaya hidup. “Tingkat upah umum ini kemudian diproses menjadi tingkat upah minimum yang biasanya ditentukan oleh pemegang kebijakan pemerintah” Samuelson dan Nordhaus (1999:201).

Undang-undang Tenaga Kerja Nomor 13 Tahun 2000 yang berisi upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Upah merupakan balas karya untuk faktor produksi tenaga kerja manusia (dalam arti luas, termasuk gaji, honorarium, uang lembur, tunjangan). Upah biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu upah nominal (sejumlah uang yang diterima) dan upah riil

(sejumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan upah uang itu). Upah dalam arti sempit khusus dipakai untuk tenaga kerja yang bekerja pada orang lain dalam hubungan kerja. Ada berbagai cara atau sistem upah untuk memperhitungkan besarnya upah atau balas karya Gilarso (2003:172), yaitu:

- a. Upah menurut prestasi (upah potongan)
- b. Upah Waktu
- c. Upah borongan
- d. Upah premi
- e. Upah bagi hasil
- f. Peraturan gaji pegawai negeri

Upah menurut prestasi; Besarnya balas karya langsung dikaitkan dengan prestasi kerja, karena besarnya upah tergantung dari banyak sedikitnya hasil yang dicapai dalam waktu tertentu. Hal ini diterapkan kalau hasil kerja bisa diukur secara kuantitatif dengan memperhitungkan kecepatan mesin, kualitas bahan yang dipakai dan lain-lain.

Upah waktu; Besar upah ditentukan atas dasar lamanya waktu karyawan melakukan pekerjaan bagi majikan. Bisa dihitung per jam, per hari, per minggu atau per bulan. Sistem ini dipakai untuk jenis pekerjaan yang hasilnya sukar dihitung. Cara ini memungkinkan mutu pekerjaan yang baik, karena karyawan tidak tergesa-gesa, administrasinya pun dapat sederhana. Tetapi perlu pengawasan pada karyawan agar sungguh-sungguh bekerja selama jam kerja atau hanya duduk-duduk sambil membaca surat kabar dan lain sebagainya.

Upah borongan; Upah borongan adalah balas jasa yang dibayar untuk suatu pekerjaan yang diborongan. Cara memperhitungkan upah ini kerap kali dipakai pada

suatu pekerjaan yang diselesaikan oleh suatu kelompok pekerja. Untuk seluruh pekerjaan yang ditentukan suatu balas karya yang kemudian dibagi-bagi antara para pelaksana.

Upah premi; Upah premi merupakan kombinasi dari upah waktu dan upah potongan. Upah dasar untuk prestasi normal berdasarkan waktu atau jumlah hasil. Apabila seseorang karyawan mencapai prestasi yang lebih dari itu, ia diberi premi. Premi dapat juga diberikan misalnya untuk penghematan waktu, penghematan bahan, kualitas yang baik dan sebagainya.

Upah bagi hasil; Upah bagi hasil merupakan cara yang biasa di bidang pertanian dan dalam usaha keluarga, tetapi juga dikenal di luar kalangan itu. Misalnya, karyawan atau pelaksana diberi bagian keuntungan bersih, direksi sebuah PT mendapat tantiem bahkan kaum buruh dapat diberi saham dalam PT tempat mereka bekerja sehingga kaum buruh menjadi pemilik perusahaan.

Peraturan Gaji Pegawai Negeri; Gaji Pegawai Negeri Sipil (GPNS) berdasarkan dua prinsip yaitu, pendidikan dan masa kerja. Setiap orang yang diangkat sebagai pegawai negeri mendapatkan gaji pokok yang ditentukan oleh golongan dan masa kerja.

Upah minimum adalah “suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerja”. Menurut Kaufman (2000:133), tujuan utama ditetapkannya upah minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja. Kebijakan upah minimum di

Indonesia tertuang dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: Per 01/Men/1999 dan UU Ketenagakerjaan Nomor 13 tahun 2003. Upah minimum sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: Per 01/Men/1999 tentang Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Ini merupakan suatu jumlah imbalan yang diterima pekerja secara tetap dan teratur pembayarannya, yang dikaitkan dengan kehadiran ataupun pencapaian prestasi tertentu.

Menurut Rachman (2005:159), tujuan penetapan upah minimum dapat dibedakan secara mikro dan makro. Secara mikro tujuan penetapan upah minimum, yaitu:

- a. Sebagai jaring pengaman agar upah tidak merosot.
- b. Mengurangi kesenjangan antara upah terendah dan tertinggi di perusahaan.
- c. Meningkatkan penghasilan pekerja pada tingkat paling bawah.

Sedangkan secara makro, penetapan upah minimum bertujuan untuk:

- a. Pemerataan pendapatan
- b. Peningkatan daya beli pekerja dan perluasan kesempatan kerja
- c. Perubahan struktur biaya industri sektoral
- d. Peningkatan produktivitas kerja nasional dan peningkatan etos dan disiplin kerja
- e. Memperlancar komunikasi pekerja dan pengusaha dalam rangka hubungan *bipartite*.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian upah kepada tenaga kerja dalam suatu kegiatan produksi pada dasarnya merupakan imbalan atau balas jasa dari pada produsen kepada tenaga kerja atas prestasinya yang telah disumbangkan dalam kegiatan produksi. Upah tenaga kerja yang diberikan tergantung pada biaya keperluan hidup minimum pekerja dan keluarganya, peraturan

undang-undang yang mengikat tentang upah minimum pekerja, produktivitas marignal tenaga kerja, tekanan yang dapat diberikan oleh serikat buruh dan serikat pengusaha, dan perbedaan jenis pekerjaan. Pasar tenaga kerja dikenal konsep upah umum. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1996:280), mengemukakan bahwa dalam kenyataannya, “hanya sedikit pasar tenaga kerja yang bersifat persaingan sempurna”. Selanjutnya mereka juga mengemukakan bahwa dalam menganalisa pendapatan tenaga kerja, kita perlu mengetahui upah rill yang menggambarkan daya beli dari jam kerja, atau upah nominal dibagi oleh biaya hidup. Upah umum ini yang kemudian diproses menjadi upah minimum yang biasanya ditentukan oleh pemegang kebijakan pemerintah.

Menurut Gie (1999:233), menyatakan bahwa “standar upah buruh harus ada batasan minimumnya”. Negara berkembang tidak seharusnya menentukan upah buruh serendah mungkin. Selanjutnya Sastrohadiwiryo (2003:189), menyatakan bahwa “perwujudan penghasilan yang layak dilakukan pemerintah melalui penetapan upah minimum atas dasar kebutuhan hidup layak.”

Kebijakan mengenai upah minimum menimbulkan perbedaan pendapat dikalangan ekonom. Kebanyakan para ekonom mengatakan bahwa kebijakan peningkatan upah minimum sering menyebabkan terjadinya pengangguran sebagai pekerja. Namun, mereka berpendapat bahwa pengorbanan itu setimpal untuk mengentaskan kemiskinan kelompok masyarakat lainnya. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Suryahadi (2003:211), bahwa “koefisien dari upah minimum untuk semua pekerja dari angkatan kerja adalah negatif, kecuali pekerja kerah putih

(*white collar*)”. Hal ini sesuai dengan kerangka teoritis bahwa upah minimum akan mereduksi kesempatan kerja dari pekerja dengan skill yang rendah di sektor formal.

Upah merupakan faktor utama yang dapat mendorong semangat kerja sehingga diharapkan produktifitas perusahaan akan semakin meningkat. Upah merupakan balas jasa atau penghargaan atas prestasi kerja dan harus dapat memenuhi kebutuhan hidup bersama keluarga secara layak sehingga dapat memusatkan tugas yang dipercayakan kepadanya. “Dengan dipenuhinya hak pekerja dalam pemberian upah yang selayaknya, dimungkinkan tidak akan terjadi masalah mengenai tuntutan upah oleh para pekerja” Devanto dan Putu (2011:122).

Penetapan upah minimum sering menjadi masalah antara pengusaha dan pekerja. Di satu sisi penetapan upah minimum yang terlalu tinggi, tentunya akan memberatkan pengusaha. Selain itu pengusaha akan berhati-hati dalam memilih tenaga kerja yang digunakan. Tenaga kerja dipilih yang benar-benar produktif dan efisien. Sebagai akibatnya upah minimum regional akan mengakibatkan pengangguran dan hanya melindungi mereka yang sudah bekerja.

Kesejahteraan para buruh harus diperhatikan karena sebagian besar penduduk negara adalah para buruh. Upah minimum juga merupakan sumber perdebatan politik pendukung upah minimum yang lebih tinggi memandang sebagai sarana meningkatkan pendapatan. Sebaliknya para penentang upah minimum yang lebih tinggi mengklaim bahwa itu bukan cara yang terbaik. “Kenaikan upah minimum berpotensi meningkatkan pengangguran” Mankiw (2000:178). Fungsi upah secara umum, terdiri dari:

- a. Untuk mengalokasikan secara efisien kerja manusia, menggunakan sumber daya tenaga manusia secara efisien, untuk mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.
- b. Untuk mengalokasikan secara efisien sumber daya manusia. Sistem pengupahan (kompensasi) adalah menarik dan menggerakkan tenaga kerja ke arah produktif, mendorong tenaga kerja pekerjaan produktif ke pekerjaan yang lebih produktif.
- c. Untuk menggunakan sumber tenaga manusia secara efisien. Pembayaran upah (kompensasi) yang relatif tinggi adalah mendorong manajemen memanfaatkan tenaga kerja secara ekonomis dan efisien. Dengan cara demikian pengusaha dapat memperoleh keuntungan dari pemakaian tenaga kerja. Tenaga kerja mendapat upah (kompensasi) sesuai dengan keperluan hidupnya.
- d. Mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Akibat alokasi pemakaian tenaga kerja secara efisien, sistem pengupahan (kompensasi) diharapkan dapat merangsang, mempertahankan stabilitas, dan pertumbuhan ekonomi.

Upah minimum dapat dibedakan menjadi:

1. Upah Minimum Regional

Upah minimum regional adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap bagi seorang pekerja tingkat paling bawah dan bermasa kerja kurang dari satu tahun yang berlaku di suatu daerah tertentu. Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja: PER-01/MEN/1999 tentang upah minimum, Upah Minimum Regional (UMR) dibedakan menjadi dua yaitu Upah Minimum Regional Tingkat I (UMR Tk I) dan Upah Minimum Regional Tingkat II (UMR Tk II). Namun, sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (KEP-226/MEN/2000) tentang perubahan pada pasal 1,3,4,8,11,20 dan 21 PER-01/MEN/1999 tentang upah minimum, maka istilah Upah Minimum Regional Tingkat I (UMR Tk I) diubah menjadi Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Upah Minimum

Tingkat II (UMR Tk II) diubah menjadi Upah Minimum Kabupaten/Kota (UM kab/kota).

2. Upah Minimum Sektoral

Upah minimum sektoral adalah upah yang berlaku dalam suatu provinsi berdasarkan kemampuan sektor. Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja : Per-01/MEN/1999 tentang upah minimum, upah minimum sektoral dibedakan menjadi Upah Minimum Sektoral Regional Tingkat I (UMSR Tk. I) dan Upah Minimum Sektoral Regional Tingkat II (UMSR Tk. II). Dalam perkembangan selanjutnya sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (KEP-226/MEN/2000) tentang perubahan pada pasal 1, 3, 4, 8, 11, 20 dan 21 PER-01/MEN/1999 tentang upah minimum, maka terjadi perubahan istilah Upah Minimum Sektoral Regional Tingkat I (UMSR Tk. I) menjadi Upah Minimum Sektoral Provinsi (UMSP) dan Upah Minimum Sektoral Regional Tingkat II (UMSR Tk. II) diubah menjadi Upah Minimum Sektoral Kabupaten/Kota (UMS kab/kota).

Variabel-variabel yang mempengaruhi Upah Minimum Regional (UMR) Tingkat I dan II sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: Per-01/Men/1999, adalah sebagai berikut: kebutuhan hidup minimum (KHM), indeks harga konsumen (IHK), kemampuan, perkembangan dan kelangsungan perusahaan, tingkat upah pada umumnya yang berlaku di daerah tertentu dan antar daerah, kondisi pasar kerja, dan tingkat perkembangan perekonomian dan pendapatan per kapita. Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: Per-17/Men/VIII/2006 tentang Komponen

dan Pelaksanaan Tahapan Pencapaian Kebutuhan Hidup Layak serta sesuai UU Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 88 (4) tentang Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa besaran upah minimum antara lain didasarkan pada tahap pencapaian KHL, pertumbuhan PDRB, produktivitas, dan mempertimbangkan keberadaan sektor marjinal (usaha yang paling tidak mampu). Pada pelaksanaannya, pertimbangan pada usaha tidak mampu ternyata belum dapat di operasionalkan.

Sistem pengupahan merupakan kerangka bagaimana upah diatur dan diterapkan. Sistem pengupahan di Indonesia pada umumnya berdasarkan pada tiga fungsi upah yaitu:

1. Menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya
2. Mencerminkan imbalan atas hasil kerja sekarang
3. Menyediakan insentif untuk mendorong meningkatkan produktifitas kerja.

Sistem penggajian di Indonesia berbeda-beda bagi pekerja, karena pada umumnya mempergunakan gaji pokok yang didasarkan pada kepangkatan dan masa kerja. Pangkat seseorang umumnya didasarkan pada tamatan pendidikan dan pengalaman kerja. Sistem pengupahan di Indonesia mempunyai beberapa masalah yaitu:

1. Masalah pertama bahwa pengusaha dan karyawan pada umumnya mempunyai pengertian yang berbeda mengenai upah. Bagi pengusaha, upah dipandang sebagai beban, karena semakin besar upah yang dibayarkan pada karyawan, semakin kecil proporsi keuntungan bagi pengusaha. Dipihak lain,

karyawan dan keluarga biasanya menganggap upah sebagai apa yang diterimanya dalam bentuk uang.

2. Masalah kedua di bidang pengupahan berhubungan dengan keragaman sistim pengupahan dan besarnya ketidakseragaman antara perusahaan. Sehingga kesulitan sering ditemukan dalam perumusan kebijaksanaan nasional, misalnya dalam hal menentukan pajak pendapatan, upah minimum, upah lembur dan lain-lain.
3. Masalah ketiga yang dihadapi dalam bidang pengupahan adalah rendahnya tingkat upah atau pendapatan masyarakat.

Banyak karyawan yang berpenghasilan rendah bahkan lebih rendah dari kebutuhan fisik minimumnya yang menyebabkan rendahnya terhadap tingkat upah pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu pertama rendahnya tingkat kemampuan manajemen pengusaha di mana tingkat kemampuan manajemen yang rendah menimbulkan banyak keborosan dana, sumber-sumber dan waktu yang terbuang percuma. Akibatnya karyawan tidak dapat bekerja dengan efisien dan biaya produksi per unit menjadi besar. Dengan demikian pengusaha tidak mampu membayar upah yang tinggi. Penyebab kedua rendahnya produktivitas kerja karyawan sehingga pengusaha memberikan imbalan dalam bentuk upah yang rendah juga. Akan tetapi rendahnya produktivitas kerja ini justru dalam banyak hal diakibatkan oleh tingkat penghasilan, kualitas sumber daya manusia yang rendah, tingkat pendidikan, keterampilan dan keahlian yang kurang, serta nilai gizi yang juga rendah.

Sehubungan dengan masalah-masalah tersebut diatas sebagai pemecahannya pemerintah telah mengembangkan penerapan upah minimum itu paling sedikit cukup menutupi kebutuhan hidup minimum karyawan dan keluarganya. Dengan demikian, menurut Simanjuntak (1998:181) kebijaksanaan itu adalah:

- a. Meningkatkan produktivitas kerja karyawan
- b. Menjamin penghasilan karyawan sehingga tidak lebih rendah dari suatu tingkat tertentu
- c. Mengembangkan dan meningkatkan perusahaan dengan cara-cara produksi yang lebih efisien.

3. Investasi

a. Pengertian investasi

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Investasi yang lazim disebut dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal, menurut Sukirno (2000:188) merupakan “komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat”. Selanjutnya, Boediono (1992:192), mendefinisikan “investasi sebagai pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang dan jasa untuk menambah stok yang digunakan atau untuk perluasan pabrik”. Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan simpanan untuk masa depan baik berupa uang, barang maupun jasa.

Investasi dalam ekonomi makro, juga dapat dibedakan atas investasi otonom (*otonomous investment*) dan investasi terpengaruh (*induced investment*). Investasi otonom adalah investasi yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional, artinya tinggi rendahnya pendapatan nasional tidak menentukan jumlah investasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan. Jenis investasi ini umumnya dilakukan oleh pemerintah dengan maksud sebagai landasan pertumbuhan ekonomi berikutnya, misalnya investasi untuk pembuatan jalan, jembatan dan infrastruktur lainnya. Sedangkan investasi yang terpengaruh adalah investasi yang dipengaruhi oleh pendapatan nasional, artinya pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Kemudian dalam prakteknya sebagai usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu, yang digolongkan sebagai investasi (pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran-pengeluaran berikut:

- 1) Pembelian berbagai jenis barang modal yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan
- 2) Pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya

- 3) Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun penghitungan pendapatan nasional

Jumlah dari ketiga jenis komponen investasi tersebut dinamakan investasi bruto, yaitu meliputi investasi untuk menambah kemampuan berproduksi dalam perekonomian dan mengganti barang modal yang telah didepresiasi. Apabila investasi bruto dikurangi oleh nilai depresiasi maka akan di peroleh investasi netto. Menurut Jhingan (2014:135) investasi atau pembentukan modal merupakan jalan keluar utama dari masalah negara terbelakang ataupun berkembang dan kunci utama menuju pembangunan ekonomi. Hal ini sebagaimana juga dipertegas oleh Nurkse (1996:89) bahwa lingkaran setan kemiskinan di negara terbelakang atau berkembang dapat digunting melalui investasi atau pembentukan modal. Lebih rinci lagi dikatakan oleh Todaro (2006:211) bahwa persyaratan umum pembangunan ekonomi suatu negara adalah akumulasi modal, termasuk akumulasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia; Perkembangan penduduk yang dibarengi dengan pertumbuhan tenaga kerja dan keahliannya dan; kemajuan teknologi. Akan tetapi, bagi negara-negara terbelakang atau berkembang pembentukan modal umumnya masih rendah. Menurut Jhingan (2014:136), penyebabnya adalah:

1. Pendapatan rendah; Karena pertanian, industri dan sektor lain di negara berkembang masih terbelakang, output nasional menjadi rendah dan begitu juga pendapatan nasional. Akibatnya, pendapatan perkapita rendah. Pada pihak lain, kecenderungan berkonsumsi sangat tinggi sehingga seluruh

pendapatan habis dikonsumsi. Akhirnya, menabung menjadi tidak mungkin dan tingkat pembentukan modal tetap rendah.

2. Produktifitas rendah; Karena langkanya buruh yang efisien dan pengetahuan teknologi rendah, sumber alam sering dimanfaatkan secara keliru atau malah tidak dipergunakan, akibatnya menghambat peningkatan pendapatan pemilik sumber alam hingga tidak mampu untuk menabung dan berinvestasi sehingga laju pembentukan modalpun tidak meningkat.
3. Kependudukan; Karena pertumbuhan penduduk sangat tinggi sementara pendapatan perkapita rendah maka akibatnya keseluruhan pendapatan dipergunakan untuk menghidupi tambahan penduduk dan hanya sedikit yang ditabung untuk pembentukan modal.
4. Kekurangan wiraswasta; Karena kecilnya pasar, kurangnya modal, langkanya milik pribadi dan perjanjian memperlambat usaha dan inisiatif untuk berwiraswasta sedangkan dalam kenyataannya kewiraswastaan merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi.
5. Kekurangan *overhead* ekonomi; Karena kurangnya sumber tenaga, angkutan, perhubungan, air dan sebagainya telah memperlambat kegiatan usaha yang akhirnya berpengaruh terhadap pembentukan modal.
6. Kekurangan peralatan modal; Di negara berkembang ketersediaan barang modal hanya sekitar 5-6 persen dari pendapatan nasionalnya, sedangkan di negara maju sampai 15-20 persen dari pendapatan nasionalnya. Karena

rendahnya modal maka penggantian barang modal menjadi tidak mungkin dan ini mempengaruhi pembentukan modal.

7. Ketimpangan distribusi pendapatan; Adanya ketidakmerataan pendapatan di negara berkembang dimana hanya sekitar 3-5 persen berpenghasilan tinggi dan mereka ini berinvestasi tidak pada saluran yang produktif menyebabkan pembentukan modal tetap rendah.
8. Pasar sempit; Karena kemampuan untuk menyerap penawaran suatu produk baru, menyebabkan tidak bergairahnya tumbuhnya usaha dan inisiatif masyarakat sehingga upaya pembentukan modal tetap rendah.
9. Kekurangan lembaga Keuangan; Karena kurang berkembangnya pasar uang, pasar modal, lembaga kredit dan bank di negara berkembang menyebabkan pengalihan dana tabungan dalam jumlah yang cukup untuk tujuan investasi menjadi rendah
10. Keterbelakangan ekonomi dan teknologi; Aktivitas ekonomi yang terbatas dan terbengkalai, efisiensi buruh yang rendah, nilai dan struktur sosial yang tradisional serta teknik produksi yang masih kuno telah menghambat pembentukan modal.

b. Teori-teori investasi

Menurut Irawan dan Suparmoko (1992:186), ada beberapa teori yang dapat menjelaskan seberapa besar tingkat investasi yang dapat diusahakan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara ataupun wilayah, yaitu:

1. Teori Usaha Perlahan-lahan (*Gradualist Theory*)

Teori ini berpendapat bahwa negara yang terbelakang sebaiknya jangan mengadakan industrialisasi dengan cepat sebab resiko dan kekeliruan-kekeliruan akan terlalu besar untuk dipikul. Injeksi kapital yang banyak adalah kurang baik sampai perekonomian tersebut mampu menyerapnya. Pemilihan teknik-teknik produksi dan investasi didasarkan pada biaya-biaya relatif daripada faktor-faktor produksi. Harus diusahakan untuk memajukan industri-industri kecil, pembangunan masyarakat desa yang menggunakan kelebihan tenaga buruh. Kegiatan yang membutuhkan kapital yang banyak akan diusahakan bila keuntungan melebihi dari kegiatan yang sifatnya padat karya (*labor intensive*).

2. Teori Dorongan Besar (*Big Push*)

Teori ini secara singkat mengatakan bahwa bila hanya ada sedikit usaha untuk menaikkan pendapatan, hal ini hanya mendorong pertumbuhan penduduk saja yang nantinya akan menghambat kenaikan pendapatan perkapita. Oleh karena itu, usaha harus dilaksanakan secara besar-besaran untuk mengatasi perubahan-perubahan penduduk. Implikasinya ialah harus diadakan investasi besar-besaran untuk menghilangkan kemiskinan, memaksimumkan output dengan menggunakan teknik yang paling produktif yang kadang-kadang membutuhkan modal yang besar. Konsentrasi pada investasi yang selanjutnya menghasilkan alat-alat untuk mempertahankan pendapatan dan pertumbuhan output. Konsumsi sebaliknya ditekan, sehingga

investasi dapat terus ada. Titik berat pada “*economic of scale*” yang berupa produksi massa (*large scale production*) dan tentunya juga membutuhkan modal yang banyak.

c. Investasi dalam Perspektif Islam

Islam mendorong setiap manusia untuk bekerja dan meraih sebanyak-sebanyaknya materi. Islam membolehkan setiap manusia mengusahakan harta sebanyak ia mampu, mengembangkan, memanfaatkannya sepanjang tidak melanggar ketentuan agama. Sektor swasta didorong untuk berkembang semaksimal mungkin. Motif untuk menghasilkan produk bermutu tinggi dengan harga yang murah agar unggul dalam persaingan bebas, akan mendorong dan menumbuhkan kreativitas manusia secara optimal. Atas dasar ini, pengembangan sumber daya manusia yang unggul, beriman, berpengetahuan, berketerampilan tinggi dengan kepribadian teguh, mutlak diperlukan.

Investasi adalah merupakan bagian penting dalam perekonomian. Investasi adalah kegiatan usaha yang mengandung risiko karena berhadapan dengan unsur ketidakpastian. Dengan demikian, perolehan kembaliannya (*return*) tidak pasti dan tidak tetap. Investasi berbeda dengan membungakan uang, karena membungakan uang adalah kegiatan usaha yang kurang mengandung risiko karena perolehan kembaliannya berupa bunga yang relatif pasti dan tetap Antonio (2001:53). Investasi dalam ekonomi Islam amat berbeda dengan investasi ekonomi non muslim, perbedaan ini terjadi terutama karena pengusaha Islam tidak menggunakan tingkat bunga dalam menghitung investasi.

Surat Al-Luqman 31 Ayat:34:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ
مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Maksudnya: manusia itu tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya, Namun demikian mereka diwajibkan berusaha. Dalam Al-Quran surat Lukman:34 Allah secara tegas menyatakan bahwa tiada seorangpun yang dapat mengetahui apa yang akan diperbuat dan diusahakannya, serta peristiwa yang akan terjadi pada esok hari. Sehingga dengan ajaran tersebut seluruh manusia diperintahkan melakukan investasi sebagai bekal dunia dan akhirat. Karena pada dasarnya manusia tidak mengetahui.

Perspektif islam, investasi merupakan kegiatan muamalah yang sangat dianjurkan, karena dengan berinvestasi harta yang dimiliki menjadi produktif dan juga mendatangkan manfaat bagi orang lain. Al-Quran dengan tegas melarang aktivitas penimbunan terhadap harta yang dimiliki. Dalam perspektif ekonomi Islam, investasi bukanlah melulu berbicara tentang berapa keuntungan materi yang bisa didapatkan melalui investasi tersebut. Akibat implementasi mekanisme zakat, maka

aset produktif yang dimiliki seseorang pada jumlah tertentu akan selalu dikenakan zakat, sehingga hal ini akan mendorong pemiliknya untuk mengelolanya melalui investasi. Dengan demikian melalui investasi tersebut pemilik asset memiliki potensi mempertahankan jumlah dan nilai assetnya. Aktivitas investasi dilakukan lebih didasarkan pada motifasi sosial yaitu membantu sebagian masyarakat yang tidak memiliki modal namun memiliki kemampuan berupa keahlian (*skill*) dalam menjalankan usaha, baik dilakukan dengan musyawarah maupun dengan berbagi hasil (*mudharabah*). Investasi dalam islam bukan hanya dipengaruhi faktor keuntungan materi, tapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor syariah (kepatuhan pada ketentuan syariah) dan faktor sosial (kemaslahatan umat). Harta yang dimiliki seorang muslim tidak boleh dimanfaatkan dan dikembangkan dengan cara yang bertentangan dengan syariat Islam. Islam telah melarang aktivitas perjudian, riba, penipuan, serta investasi di sektor-sektor maksiat. Sebab aktivitas-aktivitas semacam ini justru akan menghambat produktivitas manusia.

Perbaikan hidup, baik secara materi maupun spritual, adalah merupakan akar dari semua *objective* (sasaran) ekonomi Islam. Sendi-sendi ajaran Islam semuanya tertuju dan mendukung agar manusia menjadi khalifatullah di muka bumi yang fana ini. Syariah telah mengatur hubungan manusia dengan saudaranya sesama manusia, antara kaya dan miskin, juga mengatur manusia dengan hartanya karena akan memberikan mashlahat bagi manusia dan menolak kemudlaratan.

4. Teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Zaris (1987:71), Pertumbuhan ekonomi adalah “sebagian dari perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan domestik regional bruto per kapita (PDRB per kapita)”. Pertumbuhan ekonomi berarti “perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat” Sukirno (2000:131).

Menurut Suryana (2000:181), pertumbuhan ekonomi diartikan ”sebagai GDP (*Gross Domestic Product*) tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya”. Menurut Boediono (1992:78) “pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari kenaikan output perkapita dalam jangka waktu yang panjang”. Pertumbuhan ekonomi disini meliputi 3 aspek yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses (aspek ekonomis) suatu perekonomian berkembang, berubah dari waktu ke waktu.
2. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output perkapita, dalam hal ini ada 2 aspek penting yaitu output total dan jumlah penduduk. Output perkapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk.
3. Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan perspektif waktu jangka panjang. Dikaitkan tumbuh bila dalam jangka panjang waktu yang cukup lama (5 tahun) mengalami kenaikan output.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi atau perubahan kondisi perekonomian suatu negara menuju keadaan yang lebih baik dilihat dari kenaikan pendapatan nasional.

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut Para Ahli

1) Teori pertumbuhan ekonomi klasik

Para ahli ekonomi klasik, dalam menganalisis masalah-masalah pembangunan, terutama ingin mengetahui tentang sebab-sebab perkembangan ekonomi dalam jangka panjang dan corak proses pertumbuhannya. Beberapa ahli ekonomi klasik yang terkemuka untuk dibahas satu demi satu Sukirno (2000:190).

a) Pandangan Adam Smith

Smith mengemukakan beberapa pandangan mengenai beberapa faktor yang peting peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Pandangannya yang pertama adalah peranan sistem pasar bebas, Smith berpendapat bahwa sistem mekanisme pasar akan mewujudkan kegiatan ekonomi yang efisien dan pertumbuhan ekonomi yang teguh. Kedua perluasan pasar. Perusahaan-perusahaan melakukan kegiatan memproduksi dengan tujuan untuk menjualnya kepada masyarakat dan mencari untung. Ketiga spesialisasi dan kemajuan teknologi. Perluasan pasar, dan perluasan ekonomi yang digalakkannya, akan memungkinkan dilakukan spesialisasi dalam kegiatan ekonomi. Seterusnya spesialisasi dan perluasan kegiatan ekonomi akan menggalakkan perkembangan teknologi dan produktivitas meningkat. Kenaikan produktivitas akan menaikkan pendapatan pekerja dan kenaikan ini akan memperluas pasaran.

b) Pandangan Malthus dan Ricardo

Malthus dan Ricardo berpendapat bahwa proses pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan kembali ketingkat subsisten. Jumlah penduduk atau tenaga kerja adalah berlebihan apabila dibandingkan dengan faktor produksi yang lain, pertumbuhan penduduk akan menurunkan produksi perkapita dan taraf kemakmuran masyarakat. Maka pertambahan penduduk yang terus berlaku tanpa diikuti pertambahan sumber-sumber daya yang lain akan menyebabkan kemakmuran masyarakat mundur kembali ke tingkat subsisten.

c) Teori Schumpeter

Pada permulaan abad ini berkembang pula suatu pemikiran baru mengenai sumber dari pertumbuhan ekonomi dan sebabnya konjungtur berlaku. Schumpeter menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi secara terus menerus tetapi mengalami keadaan dimana adakalanya berkembang dan pada lain mengalami kemunduran. Konjungtur tersebut disebabkan oleh kegiatan para pengusaha (*entrepreneur*) melakukan inovasi atau pembaruan dalam kegiatan mereka menghasilkan barang dan jasa, untuk mewujudkan inovasi yang seperti ini investasi akan dilakukan, dan pertambahan investasi akan meningkatkan kegiatan ekonomi.

d) Teori Harrod-Domar

Teori ini pada dasarnya melengkapi analisis keynes mengenai penentuan tingkat kegiatan ekonomi. Untuk menunjukkan hubungan diantara analisis keynes dengan teori Harrod-Domar. Teori keynes pada hakikatnya menerangkan bahwa pembelanjaan agregat akan menentukan tingkat kegiatan perekonomian. Analisis

yang dikembangkan oleh Keynes menunjukkan bagaimana konsumsi rumah tangga dan investasi perusahaan akan menentukan tingkat pendapatan nasional. Analisis harrod-domar bahwa sebagai akibat investasi yang dilakukan tersebut pada masa berikutnya kapasitas barang-barang modal dan perekonomian akan bertambah seterusnya teori Harrod-Domar dianalisis keadaan yang perlu wujud agar pada masa berikutnya barang-barang modal tersedia tersebut akan sepenuhnya digunakan. Sebagai jawaban tersebut menurut Harrod-Domar agar seluruh modal yang tersediadigunakan sepenuhnya, permintaan agregat haruslah bertambah sebanyak kenaikan kapasitas barang-barang modal yang terwujud akibat dari investasi di masa lalu.

2) Teori pertumbuhan neo-klasik

Pada analisis neo-klasik, permintaan masyarakat tidak menentukan laju pertumbuhan. Dengan demikian menurut teori neo-klasik, “perekonomian akan berkembang tergantung kepada pertambahan faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi” Jhingan (2014:173).

Menurut teori Solow, keseimbangan yang peka antara G_w dan G_n tersebut timbul dari asumsi pokok mengenai proporsi produksi yang dianggap tetap, suatu keadaan yang memungkinkan untuk mengganti buruh dengan modal. Jika asumsi itu dilepaskan, keseimbangan tajam antara G_w dan G_n juga lenyap bersamanya. Oleh karena itu solow membangun model pertumbuhan jangka panjang tanpa asumsi proporsi produksi yang tetap. Dengan asumsi tersebut, solow menunjukkan dalam modelnya bahwa dengan koefisien teknik yang bersifat variabel, rasio modal buruh

akan cenderung menyesuaikan dirinya, dalam perjalanan waktu, ke arah rasio keseimbangan.

Untuk mengetahui maju tidaknya suatu perekonomian diperlukan adanya suatu alat pengukur yang tepat. Alat pengukur pertumbuhan perekonomian ada beberapa macam diantaranya;

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk domestik bruto merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam suatu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar.

2. Produk Domestik Bruto per Kapita (Pendapatan per Kapita)

Produk Domestik Bruto per Kapita merupakan jumlah PDB nasional dibagi dengan jumlah penduduk atau dapat disebut sebagai PDB rata-rata atau PDB per kepala.

3. Pendapatan per jam kerja

Pendapatan perjam kerja merupakan upah atau pendapatan yang dihasilkan per jam kerja. Biasanya suatu negara mempunyai tingkat pendapatan atau upah per jam kerja lebih tinggi daripada di negara lain, boleh dikatakan negara yang bersangkutan lebih maju daripada negara yang satunya. Beberapa alat ukur pertumbuhan ekonomi diatas dipilih oleh suatu negara dengan keadaan ekonomi di negara tersebut. Peningkatan atau penurunan GDP ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor pertumbuhan ekonomi

tersebut yaitu tenaga kerja, kapital, sumberdaya alam dan lingkungan, teknologi dan faktor sosial.

c. Faktor pertumbuhan Ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, faktor ekonomi dan nonekonomi. “Pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber alamnya, sumber daya manusia, modal, usaha, teknologi, dan sebagainya” (Jhingan, 2014:171).

1) Faktor ekonomi

Para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Beberapa faktor ekonomi tersebut diantaranya:

- a) Sumber Alam; Faktor produksi kedua adalah tanah yang dapat ditanami merupakan faktor yang paling berharga. Selain tanah, sumber daya alam yang penting antara lain minyak- minyak gas, hutan, air dan bahan-bahan mineral lainnya.
- b) Akumulasi Modal; Pembentukan modal diperlukan pengorbanan berupa pengurangan konsumsi, yang mungkin berlangsung selama beberapa puluh tahun. Pembentukan modal dan investasi ini sebenarnya sangat dibutuhkan untuk kemajuan cepat dibidang ekonomi.
- c) Organisasi; Organisasi bersifat melengkapi dan membantu meningkatkan produktivitasnya.
- d) Kemajuan Teknologi; Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor paling penting didalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan itu berkaitan dengan

perubahan didalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil dari teknik penelitian baru.

- e) Pembagian Kerja dan Skala Produksi; Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa kearah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri.

2) Faktor Non ekonomi

Faktor non ekonomi bersama-sama saling mempengaruhi kemajuan perekonomian. Oleh karena itu, faktor nonekonomi juga memiliki arti penting didalam pertumbuhan ekonomi. Beberapa faktor nonekonomi diantaranya:

- a) Faktor sosial; Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kekuatan faktor ini menghasilkan perubahan pandangan, harapan, struktur dan nilai-nilai sosial.
- b) Faktor sumber daya manusia; Kualitas input tenaga kerja, atau sumber daya manusia merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan ekonomi.
- c) Faktor politik dan administrasi; Struktur politik dan administrasi yang lemah merupakan penghambat besar bagi pembangunan ekonomi negara terbelakang. Administrasi yang kuat, efisien, dan korup, dengan demikian amat penting bagi pertumbuhan ekonomi.

B. Pengaruh Antara Variabel

1. Pengaruh Upah Minimum Regional terhadap Pengangguran

Upah yang tinggi akan menyebabkan turunnya jumlah pekerja dan mengakibatkan bertambahnya pengangguran. Upah yang tinggi kemudian mengindikasikan biaya produksi yang tinggi pula. Dengan begitu, perusahaan akan mengurangi kapasitas produksinya dan pada akhirnya menurunkan pertumbuhan ekonomi. Upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. “Upah merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya” Mankiw (2000:122). Penetapan tingkat upah yang dilakukan pemerintah pada suatu wilayah akan memberikan pengaruh terhadap besarnya tingkat pengangguran yang ada. Semakin tinggi besarnya upah yang ditetapkan oleh pemerintah maka hal tersebut akan berakibat pada penurunan jumlah orang yang bekerja pada negara tersebut. Oleh karena itu, “semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan akan membawa pengaruh pada tingginya tingkat pengangguran yang terjadi” Kaufman dan Hotchkiss (1999:233). Hal ini bisa terjadi karena dengan semakin tinggi upah yang ditetapkan maka akan berpengaruh pada peningkatan biaya *output* yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Akibatnya suatu perusahaan akan melakukan efisiensi terhadap produksi dengan cara mengurangi jumlah tenaga kerjanya.

Menurut Sukirno (2000:122), garis lengkung menunjukkan yang lebih dikenal dengan sebutan Kurva Philips (*Philips Curve*), antara tingkat inflasi dan tingkat upah pekerja yang dibuktikan dengan kenaikan tingkat upah yang tinggi mengakibatkan

menurunnya tingkat pengangguran. Sebaliknya, tingkat pengangguran yang tinggi disertai dengan menurunnya tingkat upah (pada saat upah rendah). Hasil temuan A.W Philips selanjutnya dikembangkan di Amerika Serikat oleh Paul Samuelson dan Robert Solow dengan melakukan sedikit modifikasi. Hasil studi Paul Samuelson dan Robert Solow membuktikan adanya hubungan negatif antara laju pertumbuhan inflasi dan laju pertumbuhan pengangguran (tingkat pengangguran). Kurva Philips membuktikan bahwa antara stabilitas harga dan kesempatan kerja yang tinggi tidak mungkin terjadi secara bersamaan karena harus ada *trade off*. Jika ingin mencapai kesempatan kerja yang tinggi, berarti sebagai konsekwensinya harus bersedia menanggung beban inflasi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Syam (2015) yang menunjukkan bahwa upah dan pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di kota makassar.

2. Pengaruh Investasi dengan Pengangguran

Hubungan antara investasi dengan pengangguran dapat dilihat berdasarkan teori Harrod-Domar dalam Kurniawan (2014:155), Harrod-Domar berpendapat “bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan tetapi juga memperbesar kapasitas produksi”. Artinya, semakin besar kapasitas produksi akan membutuhkan tenaga kerja yang semakin besar pula, dengan asumsi “*full employment*”. Ini karena investasi merupakan perubahan penambahan faktor-faktor produksi yang mana salah satu dari faktor produksi adalah tenaga kerja. Dengan begitu, perekonomian secara keseluruhan dapat menyerap tenaga kerja sebanyak-banyaknya, sehingga partisipasi

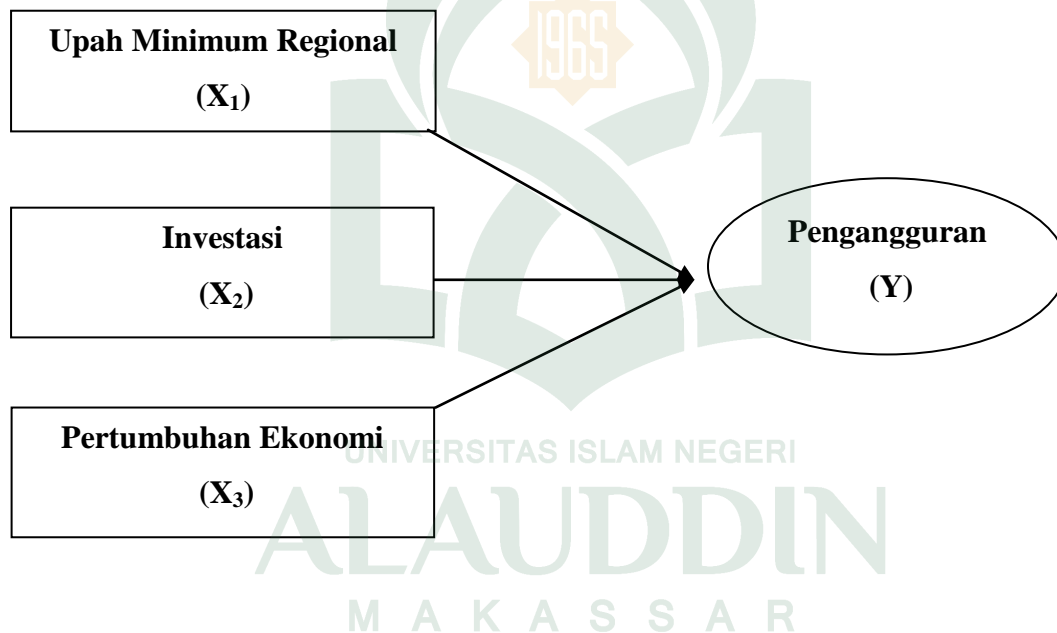
angkatan kerja akan semakin meningkat pula. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmadin (2013) dengan hasil penelitian bahwa secara parsial tingkat investasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengangguran

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dapat dijelaskan dengan hukum okun. Diambil dari nama Arthur Okun, ekonomi yang pertama kali mempelajarinya Demburg (1985:42) yang menyatakan “adanya pengaruh empiris antara pengangguran dengan output dalam siklus bisnis”. Hasil studi empirisnya menunjukkan bahwa penambahan satu point pengangguran akan mengurangi GDP (*Gross Domestic Product*) sebesar 2 persen. Penurunan pengangguran memperlihatkan ketidakmerataan. Hal ini mengakibatkan konsekuensi distribusional. Pengangguran berhubungan juga dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, sedangkan investasi didapat dari akumulasi tabungan, tabungan adalah sisa dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Semakin tinggi pendapatan nasional, maka semakin bersarlah harapan untuk pembukaan kapasitas produksi baru yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja baru. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Ningsi (2010) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pengangguran dengan probabilitas 0,0000.

C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini digunakan variabel dependent yaitu upah minimum regional, investasi, dan pertumbuhan ekonomi pada Kota Makassar dan variabel independen yaitu pengangguran pada Kota Makassar. Dari kerangka pemikiran tersebut, selanjutnya akan diketahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk memudahkan kegiatan penelitian, maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Indikator pembahasan dan metode pendekatan dalam menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Metode pendekatan ini dilakukan untuk mendapatkan analisa data yang komprehensif, deskriptif dan analitis. Karena itu untuk kepentingan penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data, yaitu metode dokumentasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kota Makassar pada Kantor Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, dan Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Satu Pintu Kota Makassar
2. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Makassar pada bulan Maret sampai April 2017

C. Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penentuan populasi harus dimulai dengan penentuan secara jelas mengenai populasi yang menjadi sasaran dalam sebuah

penelitian yang disebut populasi sasaran, yaitu populasi yang akan menjadi cakupan kesimpulan penelitian. Sumarni (2013:50) Berdasarkan pengertian populasi tersebut maka yang menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini adalah data upah minimum regional, investasi, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran periode 2006-2015

2. Sampel

Menurut Sumarni (2013:51) “Sampel merupakan suatu bagian dari populasi. Hal ini mencakup sejumlah anggota yang dipilih dari populasi”. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil semua populasi yaitu data upah minimum regional, investasi, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran periode 2006-2015 untuk di jadikan sampel.

3. Teknik Penarikan Sampel

Teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel. Penarikan sampel merupakan suatu proses pemilihan sejumlah elemen dari populasi sehingga dengan mempelajari sampel, suatu pemahaman karakteristik subjek sampel akan memungkinkan untuk menggeneralisasi karakteristik elemen populasi. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sumarni (2013:52) Penelitian ini menggunakan *sampling* jenuh, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berdasarkan dimensi waktu, yaitu data runtun waktu (*time series*) pada tahun 2006-2015 dengan menganalisis pengaruh Upah Minimum Regional, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Kota Makassar.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini sumber data terdiri dari data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, dan Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Satu Pintu Kota Makassar serta publikasi yang relevan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode dokumentasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data atau informasi mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporan-laporan tertulis, baik berupa angka maupun keterangan (tulisan atau papan, tempat kertas dan orang). Pada penelitian ini metode dokumentasi dipakai untuk mengetahui pengaruh upah minimum regional, investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran. Untuk kepentingan penelitian ini juga digali berbagai data, informasi dan referensi dari berbagai sumber pustaka, media massa dan internet.

Dokumentasi yaitu pengumpulan beberapa fakta yang menguatkan dalam proses pembuktian bahwa penelitian memiliki tingkat validitas dan keakuratan dalam proses pengambilan data. Data berupa dokumen di peroleh pada kantor Badan pusat Statistik BPS yang berkaitan dengan Upah Minimum Regional, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran di Kota Makassar.

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif yaitu mendeskripsikan suatu permasalahan dan menganalisis data dan hal lain yang berhubungan dengan angka-angka atau rumus-rumus perhitungan yang digunakan untuk menganalisis data yang sedang diteliti. Untuk melihat pengaruh upah minimum regional, investasi dan pertumbuhan ekonomi, maka peneliti menggunakan metode analisis regresi linear berganda (*multiple regresion*) terhadap Pengangguran di Kota Makassar. Bentuk persamaan regresi linear berganda (Sugiyono, 2008) adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan:

- Y = Tingkat Pengangguran (%)
- β_0 = *Intercept*/Konstanta
- X_1 = Upah Minimum Regional (Rp)
- X_2 = Investasi (Rp)
- X_3 = Pertumbuhan Ekonomi (%)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

μ = *Error Term*

Persamaan 3.1 merupakan persamaan non linier, maka persamaan tersebut perlu di ubah menjadi persamaan linier dengan menggunakan logaritma natural (Ln). Logaritma natural terbagi menjadi dua macam yaitu persamaan Semi Log dan *Dobble* Log. Dalam penelitian ini menggunakan persamaan logaritma natural semi log yakni model dimana hanya salah satu variabel (Y atau X) yang ditransformasikan secara logaritma, model semi log yang digunakan tipe (Log-Lin) dimana variabel Y dalam bentuk logaritma sedangkan variabel X berbentuk linier. Adapun modelnya sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y = \text{Ln}\beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 + \mu \dots \dots \dots (3.2)$$

Keterangan:

$\text{Ln}Y$ = Pengangguran

X_1 = Upah Minimum Regional

X_2 = Investasi

X_3 = Pertumbuhan Ekonomi

$\text{Ln}\beta_0$ = Konstanta

β_1, β_3 = Parameter yang di Estimasi

μ = *error term*

1. Uji Asumsi klasik

Uji asumsi klasik persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda. Uji asumsi klasik terbagi menjadi empat yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu untuk mengetahui normalitas adalah dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan menghitung A_1 , yaitu nilai maximum dan selisish antara komulatif proporsi dan harga Z tabel pada batas bawah.

Tes *Kolmogorov-Smirnov* memusatkan perhatian pada penyimpangan (deviasi) terbesar. Harga $F_0(X) - S_n$ terbesar dinamakan deviasi maksimum. Adapun rumus uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk normalitas sebagai berikut Ghazali (2001:36)

$$D = \text{Max} | F_0(X_i) - S_n(X_i) |$$

Keterangan

D : Deviasi Maksimum
 $F_0(X_i)$: Fungsi frekuensi kumulatif yang ditentukan
 $S_n(X_i)$: Distribusi frekuensi kumulatif yang diobservasi

Distribusi data dinyatakan normal jika nilai asymp signifikansi $> 0,05$, sebaliknya jika distribusi data tidak normal maka nilai asymp signifikansi $< 0,05$.

b. Uji Multikolineritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independent. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara yang tinggi diantara variabel bebas. Tolerance mengukur

variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai toleransi rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cutoff yang umum dipakai adalah *tolerance* 0,10 atau sama dengan VIF diatas 10.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian nilai *Durbin Watson* (DW test)

d. Uji heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan hipotesis *asosiatif* untuk melihat hubungan variabel Upah Minimum Regional, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Kota Makassar. Uji hipotesis terbagi menjadi:

a. Uji F

Hal ini dilakukan dengan cara pengujian terhadap variabel-variabel independent secara bersama-sama yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independent secara individu terhadap variabel dependent dengan menggunakan taraf signifikansi 0.05, apa bila probabilitas lebih kecil dari pada taraf signifikansi 0.05, maka hipotesis diterima, yang berarti semua variabel-variabel independent secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Tapi apabila probabilitas lebih besar daripada taraf signifikansi 0.05 maka hipotesis ditolak yang berarti semua variabel-variabel independent secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Disini peneliti melakukan uji F, dimana perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$F\text{-hitung} = \frac{\frac{r^2}{K-1}}{\frac{(1-r^2)}{(n-K)}}$$

Keterangan :

r^2 = Koefisien Determinasi

n = Jumlah sampel (observasi)

K = Banyaknya parameter/koefisien regresi constanta

Hipotesis : $H_0 : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 = 0$

: $H_a : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 \neq 0$

Kriteria Pengambilan Keputusan (KPK)

H_0 diterima jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$

H_a diterima jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$

b. Uji t (pengujian koefisien regresi parsial)

Hal ini dilakukan dengan cara pengujian variabel-variabel independent secara parsial (individu), digunakan untuk mengetahui signifikansi dan pengaruh variabel independent secara individu terhadap variasi terhadap variabel independent lainnya dengan cara membandingkan antara besarnya probabilitas dengan tingkat signifikansi tertentu. Apabila probabilitas lebih kecil daripada taraf signifikansi 0.05, maka hipotesis diterima yang berarti semua variabel-variabel independent secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Tapi apabila probabilitas lebih besar daripada taraf signifikansi 0.05, maka hipotesis ditolak yang berarti semua variabel-variabel independent secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini menggunakan uji t dimana perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$t\text{-hitung} = \frac{\beta_1}{SE(\beta_1)}$$

Keterangan :

β_1 = nilai koefisien regresi

SE = nilai standar error dari β_1

c. R-Square (r^2)

Nilai r^2 menunjukkan besarnya variabel-variabel independent dalam mempengaruhi variabel dependent. Nilai r^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 < r^2 < 1$) semakin besar nilai r^2 , maka semakin besar variasi variabel dependent yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independent. Sebaliknya, makin kecil nilai r^2 ,

maka semakin kecil variasi variabel-variabel independent yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independent. Sifat dari koefisien determinasi adalah:

- a. r^2 merupakan besaran yang non negatif
- b. Batasnya adalah $(0 < r^2 \leq 1)$ (Gujarati), Apabila r^2 bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel-variabel independent dengan variabel dependent.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Keadaan Geografi dan Iklim

Secara geografis, Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak di bagian Selatan Pulau Sulawesi, dahulu disebut Ujung Pandang, yang terletak antara $119^{\circ}24'17'38''$ Bujur Timur dan $5^{\circ}8'6'19''$ Lintang Selatan. Berdasarkan pencatatan Stasiun Meteorologi Maritim Paotere, secara rata-rata kelembapan udara sekitar 77%, temperatur udara sekitar $26,2^{\circ}$ - $29,3^{\circ}$ c, dan rata-rata kecepatan angin 5,2 knot. Ketinggian Kota Makassar bervariasi antara 0-25 meter di permukaan laut dengan suhu udara antara 20° C sampai dengan 32° C. Kota Makassar diapit oleh dua buah sungai yaitu Sungai Tallo yang bermuara di sebelah utara kota dan Sungai Jeneberang bermuara pada bagian selatan kota. Posisi geografis Kota Makassar memiliki batas-batas antara lain:

- a. Sebelah Utara Berbatasan dengan Kabupaten Maros
- b. Sebelah Timur Berbatasan dengan Kabupaten Maros
- c. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- d. Sebelah Barat Berbatasan dengan Selat Makassar

Luas Wilayah Kota Makassar tercatat $175,77 \text{ km}^2$ persegi. Luas laut dihitung dari 12 mil dari daratan sebesar $29,9 \text{ km}^2$, dengan ketinggian topografi dengan kemiringan 0° sampai 9° . Terdapat 12 pulau-pulau kecil, 11 diantaranya telah

diberi naman dan 1 pulau yang belum diberi nama Kota Makassar memiliki garis pantai kurang lebih 100 km yang dilewati oleh 2 sungai yaitu sungai Tallo dan sungai Jeneberang. Kota Makassar memiliki topografi dengan kemiringan lahan $0-2^{\circ}$ dan kemiringan lahan $3-15^{\circ}$ dengan hamparan daratan rendah yang berada pada ketinggian antara 0-25 meter dari permukaan laut. Perkembangan fisik Kota Makassar cenderung mengarah kebagian Timur Kota. Hal ini terlihat dengan giatnya pembangunan perumahan di Kecamatan Biringkanaya, Tamalanrea, Manggala, Panakkukang dan Rappocini. Kota Makassar adalah kota yang letaknya berada dekat dengan pantai, membentang sepanjang koridor Barat dan Utara.

Berdasarkan keadaan cuaca serta curah hujan, Kota Makassar termasuk daerah yang beriklim sedang sehingga tropis. Sepanjang 5 tahun terakhir suhu udara rata-rata Kota Makassar berkisar antara 25° C sampai 33° C. Curah hujan terbesar terjadi pada bulan Desember, Januari, februari dan Maret dengan rata-rata curah hujan 227 mm dan jumlah hari hujan berkisar 114 hari per tahun. Untuk daerah-daerah yang mendekati pegunungan, yaitu daerah sebelah timur, hujan basah cenderung sampai pada bulan Mei, sedangkan pada daerah pantai, umumnya sampai bulan April.

Kebijakan pengembangan tata ruang Kota Makassar tahun 2015 menetapkan lima wilayah pengembangan (WP), yaitu 1 di daerah Utara, yaitu kawasan di sebelah atas Sungai Tallo; WP 2 di daerah Timur, yaitu kawasan di sebelah atas Sungai Tallo dan sebelah Timur Jalan Pettarani; Wp 3 di daerah pusat kota, yaitu sebagai daerah pengembangan vertikal, WP 4 di daerah Barat dan Selatan, yaitu di bawah Sungai

Balang Beru (Danau Tanjung Bunga); WP 5 di daerah perairan laut, yaitu Kepulauan Spermonde Makassar. Pengembangan Kota Makassar dibagi ke dalam empat kawasan Pengembangan yang memiliki karakteristik masing-masing, yaitu lima Kawasan Pengembangan, tiga belas Kawasan Terpadu, tujuh Kawasan khusus, satu Kawasan Prioritas Pantai Losari.

Tiga belas Kawasan Terpadu terdiri dari: (1) Pusat Kota; (2) Pemukiman Terpadu; (3) Pelabuhan Terpadu; (4) Bandara terpadu; (5) Maritim Terpadu; (6) Industri Terpadu; (7) Pergudangan Terpadu; (8) Perguruan Tinggi Terpadu; (9) Penelitian Terpadu; (10) Budaya Terpadu; (11) Olahraga Terpadu; (12) Bisnis dan Pariwisata Terpadu; (13) Bisnis Global. Sedangkan tujuh kawasan khusus meliputi: (1) Kawasan Khusus Maritim; (2) Kawasan Khusus Pengembangan koridor Sungai Tallo; (3) Kawasan Khusus Pengembangan koridor Sungai Jeneberang; (4) Kawasan Khusus pengembangan dan pengendalian Pantai Makassar; (5) Kawasan Khusus konservasi warisan budaya; (6) Kawasan Khusus pusat energi dan bahan bakar; (7) Kawasan Khusus tempat pembuangan dan pemrosesan sampah.

2. Pemerintahan

Secara Administratif wilayah Kota Makassar terbagi atas 14 kecamatan, 143 kelurahan, dengan 971 RW, dan 4789 RT, dengan total luas wilayah administrasi Kota Makassar adalah 175,77 km². Presentase luas wilayah kecamatan yang tergolong cukup luas adalah Kecamatan Biringkanaya (27,43%), Tamalanrea (18,11%), Manggala (13,73%) dan Tamalate (11,50%) dari luas total luas wilayah Kota Makassar. Luas wilayah per kecamatan di Kota Makassar.

Jumlah anggota DPRD Kota Makassar tahun 2017 sebanyak 50 orang merupakan wakil dari 7 fraksi, 6 orang dari kaum perempuan hal ini menunjukkan bahwa kaum perempuan telah diperhitungkan untuk menduduki jabatan legislatif sekalipun persentasenya masih relatif kecil sebesar 12%. Dalam menjalankan tugasnya DPRD Kota Makassar tahun 2017 telah 8 peraturan daerah, 21 keputusan dewan, dan 20 keputusan pimpinan dewan.

3. Penduduk dan Ketenagakerjaan

Penduduk Kota Makassar hingga Maret tahun 2017 tercatat sebanyak 1.769.920 jiwa. Sementara itu jumlah komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin. Rasio jenis kelamin penduduk Kota Makassar yaitu sekitar 97,99% yang berarti setiap 100 orang penduduk wanita terdapat 98 penduduk laki-laki.

Berdasarkan presentase penduduk miskin yang ada di Kota Makassar, konsentrasi terbesar berada di Wilayah Kecamatan Tamalate sebesar 9.315 kepala keluarga atau 14,98%, dan Kecamatan Tallo sebesar 8.158 kepala keluarga atau 13,12%. Jumlah kepala keluarga perkecamatan menurut tingkat kesejahteraannya. Pada tahun 2014 pencari kerja pada dinas tenaga kerja Kota Makassar sebanyak 10.623 orang terdiri dari laki-laki 5.276 dan perempuan 5.347 orang. Penduduk Kota Makassar tercatat sebanyak 61,04% angkatan kerja terdiri dari yang bekerja sebanyak 53,61% dan pengangguran sebanyak 7,43%. Sedangkan bukan angkatan kerja sebesar 38,96% yang terdiri dari yang masih duduk dibangku sekolah sebesar 14,587%, mengurus

rumah tangga 19,36%, lainnya sebesar 5,03%. Sedangkan pengangguran terbuka sebesar 12,17%, sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 61,04%.

4. Pendidikan

Aspek pendidikan merupakan komponen paling penting dalam suatu proses pembangunan sumberdaya manusia di suatu wilayah. Sebagai kota yang termasuk daerah maju dalam hal perdagangan dan industri, maka aspek pendidikan menjadi fokus perhatian dalam proses pembangunan di Kota Makassar. Hal ini sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

Pembangunan bidang pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembangunan sumber daya manusia (SDM) akan menentukan karakter dari pembangunan ekonomi dan sosial. Karena manusia pelaku aktif dari seluruh kegiatan tersebut. Pada tahun 2016 di Kota Makassar, jumlah Sekolah Dasar sebanyak 493 unit dengan jumlah guru sebanyak 6.790 orang dan jumlah murid sebanyak 150.225 orang. Jumlah SLTP sebanyak 192 unit dengan jumlah guru sebanyak 3.984 orang dan jumlah murid sebanyak 62.758 orang, jumlah SLTA 117 unit dengan jumlah guru sebanyak 4.837 orang dan jumlah murid sebanyak 54.625 orang.

Dalam lingkup Kawasan Timur Indonesia, Kota Makassar juga memiliki andil utama dalam pendidikan tinggi. Hingga kini terdapat 106 lembaga perguruan tinggi negeri maupun swasta yang terdiri dari universitas dan akademi, setiap tahunnya terdapat tidak kurang dari 110.000 mahasiswa belajar di kota ini yang berasal dari segala penjuru negeri. Beberapa perguruan tinggi negeri yang menjadi favorit para pelajar baik dari dalam maupun luar Makassar adalah: Universitas

Hasanuddin (Unhas), Universitas Negeri Makassar (UNM), Politeknik Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN) Makassar dan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara. Sedangkan perguruan tinggi swasta antara lain: Universitas Muslim Indonesia (UMI), Universitas Bosowa, Universitas Muhammadiyah Makassar, Universitas Indonesia Timur, Universitas Pejuang Republik Indonesia (UPRI) Makassar dan Universitas Fajar, disamping itu pula terdapat sejumlah akademi yang menawarkan pendidikan teknis.

B. Deskripsi Perkembangan Variabel

1. Perkembangan Upah Minimum Regional di Kota Makassar

Kebijakan pemerintah tentang penetapan upah minimum dapat berpengaruh terhadap angka pengangguran. Oleh karena itu, pemerintah harus benar-benar mempertimbangkan dengan baik kebijakan dalam menetapkan tingkat upah. Secara umum, kondisi upah minimum di Kota Makassar mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan semakin tingginya harga berbagai macam kebutuhan hidup masyarakat. Namun yang terjadi, besarnya upah yang ditetapkan tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan hidup para tenaga kerja. Perkembangan tingkat Upah Minimum Provinsi Sulawesi Selatan yang berlaku juga di Kota Makassar terlihat mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.1
Perkembangan Tingkat Upah di Kota Makassar Tahun 2006-2015

Tahun	UMR Pertahun (RP)
2006	612.000
2007	673.000
2008	740.520
2009	905.000
2010	1.000.000
2011	1.100.000
2012	1.200.000
2013	1.440.000
2014	1.800.000
2015	2.000.000

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan 2016

Dari data upah minimum di atas dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2006, upah minimum pertahun yang berlaku di Kota Makassar sebesar Rp 612.000, pada tahun 2007, meningkat menjadi Rp 673.000. Pada tahun 2008, kembali meningkat menjadi Rp 740.520. Pada tahun 2009, meningkat menjadi Rp 905.000. Tahun 2010, meningkat lagi menjadi Rp 1.000.000. Pada tahun 2011, kembali mengalami peningkatan sebesar Rp 1.100.000. Kemudian ditahun 2012, meningkat lagi menjadi Rp 1.200.000. pada tahun 2013 meningkat menjadi Rp 1.440.000. tahun 2014 terus mengalami peningkatan sebesar Rp 1.800.000 hingga pada tahun 2015 mencapai Rp 2.000.000.

2. Perkembangan Investasi di Kota Makassar

Investasi adalah pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian untuk mnghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Perkembangan realisasi investasi di Kota Makassar dari tahun 2006-2015 di lihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Perkembangan Investasi di Kota Makassar Tahun 2006-2015

Tahun	Total Investasi (Rp)
2006	272.446.949
2007	1.989.230.394
2008	1.900.464.911
2009	325.882.509
2010	1.275.883.509
2011	87.376.979
2012	464.345.830
2013	582.706.068
2014	548.026.682
2015	86.075.945

Sumber: Dinas Penanaman Modal Kota Makassar 2016

Dari tabel 4.2 di atas, dapat dijelaskan bahwa perkembangan investasi di Kota Makassar dari tahun ke tahun berfluktuatif Investasi terendah selama periode 2006-2015 terjadi pada tahun 2015, yaitu sebesar Rp 86.075.945.700. dan investasi yang terbesar pada tahun 2007, yaitu sebesar Rp 1.989.230.394.900. pada tahun selanjutnya perkembangan investasi di Kota Makassar masih tidak tetap atau mengalami fluktuatif hal ini diakibatkan perekonomian yang belum kondusif untuk menarik para investor dan ketidakstabilan tingkat suku bunga perbankan di Kota Makassar.

3. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dalam membahas masalah pertumbuhan ekonomi, maka nilai PDRB yang digunakan adalah PDRB atas dasar harga konstan. Data pertumbuhan ekonomi Kota Makassar selama periode 2006-2015 yang ditunjukkan pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar Berdasarkan PDRB atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2006	8,09
2007	8,11
2008	10,52
2009	9,20
2010	9,83
2011	9,65
2012	9,88
2013	8,91
2014	7,39
2015	7,44

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan 2016

Dari Tabel 4.3 diperoleh gambaran umum pertumbuhan ekonomi yang dicapai di Kota Makassar selama periode tahun 2006-2015, yaitu pada tahun 2006, pertumbuhan ekonomi Kota Makassar yaitu sebesar 8.09%. Pada tahun 2007 meningkat 8,11%. Pada tahun 2008, kembali mengalami peningkatan sebesar 10,52%. Pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 9,20%. Pada tahun 2010, mengalami peningkatan sebesar 9,83%. Pada tahun 2011 kembali mengalami

penurunan sebesar 9,65%. Pada tahun 2012 meningkat kembali menjadi 9,88%. Pada tahun 2013 menurun menjadi 8,91%. Dan pada tahun 2014, kembali mengalami penurunan sebesar 7,39%. Hingga pada tahun 2015 meningkat menjadi 7,44%.

4. Perkembangan Pengangguran di Kota Makassar

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang patut mendapat perhatian pemerintah. Masalah pengangguran umumnya lebih banyak dicirikan oleh daerah perkotaan sebagai efek dari industrialisasi. Pengangguran terjadi sebagai akibat dari tidak sempurnanya pasar tenaga kerja, atau tidak mempunyai pasar tenaga menyerap tenaga kerja yang ada.

Tabel 4.4
Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka tahun 2006-2015

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
2006	14,03
2007	18,00
2008	11,76
2009	12,90
2010	13,34
2011	8,41
2012	9,97
2013	9,53
2014	10,90
2015	11,28

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan 2016

Dari tabel 4.4 dijelaskan perkembangan pertumbuhan tingkat pengangguran terbuka di Kota Makassar pada tahun 2006 yaitu sebesar 14,03%. Tahun 2007 mengalami peningkatan 18,00. Pada tahun 2008, mengalami penurunan menjadi 11,76%. Pada tahun 2009 meningkat menjadi 12,90%. Pada tahun 2010 kembali

meningkat sebesar 13,34%. Pada tahun 2011 mengalami penurunan yang cukup besar sebesar 8,41%. Pada tahun 2012 meningkat sebesar 9,97%, tahun 2013 menurun menjadi 9,53%. Dan pada tahun 2014 kembali meningkat menjadi 10,90% hingga pada tahun 2015 tetap mengalami peningkatan sebesar 11,28%.

C. Deskriptif Variabel

Mean menginformasikan tentang nilai rata-rata dari sebaran data dalam variabel penelitian. Narasi dalam kaitannya dalam *mean* dapat diarahkan pada perbandingan dari waktu ke waktu. Standar deviasi menginformasikan tentang seberapa besar sebaran data dalam variabel penelitian terhadap nilai *mean* nya. Semakin besar nilai standar deviasi semakin besar bervariasi (heterogen), dan sebaliknya.

Tabel 4.5
Deskriptif Variabel

		Pengangguran	Upah Minimum Regional	Investasi	Pertumbuhan Ekonomi
N	Valid Missing	10 0	10 0	10 0	10 0
Mean		1147000	753235	8.9020	12.0120
Std. Deviation		149131	225436	.34632	.86680
Minimum		612000	86075	7.39	8.41
Maximum		2000000	1989230	10.52	18.00

Sumber: Output SPSS 24 Yang Diolah, Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.5 nilai Mean pada pengangguran sebesar 1147000 sedangkan nilai upah minimum regional sebesar 753235, investasi sebesar 8.9020 dan pertumbuhan ekonomi sebesar 12.0120. jadi dapat dikatakan bahwa nilai mean pada pengangguran merupakan nilai rata-rata terbesar diantara variabel lainnya. Nilai standar deviasi pada pengangguran sebesar 149131, upah minimum regional sebesar 225436, investasi sebesar .34632 dan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar .86680 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa upah minimum regional memiliki standar deviasi tertinggi diantara variabel lainnya, dan yang terakhir nilai maximum dan minimum dapat dilihat bahwa pengangguran memiliki nilai yang cukup tinggi dibandingkan nilai maximum lainnya yaitu sebesar 2000000 dan investasi memiliki nilai maximum terendah yaitu sebesar 10.52 sedangkan untuk nilai minimum yang terendah yaitu pada investasi sebesar 7.39 dan nilai minimum tertinggi yaitu sebesar 612000 pada pengangguran.

D. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik (*classical assumptions*) adalah uji statistik untuk mengukur sejauh mana sebuah model regresi dapat disebut sebagai model yang baik. Model regresi disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi-asumsi klasik yaitu normalitas, multikolinearitas, autokolerasi dan heteroskedastisitas. Proses pengujian asumsi klasik menggunakan SPSS dilakukan

bersamaan dengan proses uji regresi sehingga langkah-langkah menggunakan langkah kerja yang sama dengan uji regresi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengangguran dan variabel upah minimum regional, investasi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah teknik *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.6

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Standardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.81649658
Most Extreme Differences	Absolute	.229
	Positive	.229
	Negative	-.150
Test Statistic		.229
Asymp. Sig. (2-tailed)		.146
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Output SPSS 24 Yang Diolah, Tahun 2017

Berdasarkan output diatas, diketahui bahwa nilai Asymp Sig (2-tailed) adalah 0,146, sehingga nilai Asymp Sig (2-tailed) lebih besar dari nilai signifikasi (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Multikolinearitas

Uji ini bertujuan apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel pengangguran. Model yang baik seharusnya tidak terjadi antara yang tinggi diantara variabel pengangguran. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai toleransi rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10. Berdasarkan aturan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 4.7
Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Upah Minimum Regional	.626	1.596
Investasi	.748	1.338
Pertumbuhan Ekonomi	.756	1.322

a. Dependent Variable: Pengangguran

Sumber: Output SPSS 24 Yang Diolah, Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.7 maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing- masing variabel penelitian sebagai berikut :

- 1) Nilai VIF untuk variabel upah minimum regional sebesar $1.596 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0.626 > 0.10$ sehingga variabel upah minimum regional dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 2) Nilai VIF untuk variabel investasi sebesar $1.338 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0.748 > 0.10$ sehingga variabel investasi dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 3) Nilai VIF untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar $1.322 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0.756 > 0.10$ sehingga variabel pertumbuhan ekonomi dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian nilai *Durbin Watson* (DW test).

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	Change Statistics		Durbin-Watson
	df2	Sig. F Change	
1	6	.007	2.388

a. Predictors: (Constant), Upah Minimum Regional, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi

b. Dependent Variable: Pengangguran

Sumber: Output SPSS 24 Yang Diolah, Tahun 2017

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau persentase dari variasi total variabel pengangguran yang mampu dijelaskan oleh model regresi. Dari tabel diatas dilihat nilai *Durbin Watson* sebesar 2.388 selanjutnya nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%.

Berdasarkan klasifikasi nilai DW (*Durbin Watson*) yaitu $\alpha = 5\%$, $k = 3$, $n = 10$, maka diperoleh:

dL : 0.5253

Du : 2.0163

4-dL : 3.4747

4-Du : 1.9837

Gambar: 4.1 Uji Durbin Watson

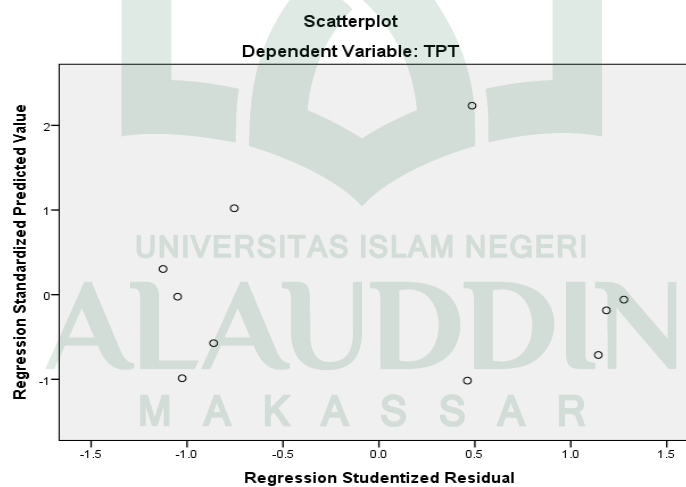
dL	Du	4-Du	4-dL
(+)	↔		(-)
0.5253	2.0163	3.4747	1.9837

Dari tabel 4.7 nilai *Durbin Watson* menunjukkan nilai 2.388, nilai dL sebesar 0.5253 dan nilai Du sebesar 2.0163 jika dilihat dari gambar 4.3 maka dapat disimpulkan bahwa nilai DW berada di antara Du dan 4- DU yaitu tidak ada gangguan Autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot*. Hasil pengujian ditunjukkan dengan gambar 4.2

Gambar 4.2 Grafik Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS 24 Yang Diolah, Tahun 2017

Dari grafik *Scatterplot* tersebut, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada

model regresi, sehingga model regresi layak untuk memprediksi tingkat pengangguran berdasar masukan variabel upah minimum regional, investasi dan pertumbuhan ekonomi.

2. Uji Hipotesis

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel upah minimum regional, investasi, pertumbuhan ekonomi dan variabel pengangguran. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefisient* berdasarkan output SPSS terhadap ketiga variabel upah minimum regional, investasi, dan pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar ditunjukkan pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.9
Hasil Penelitian

Coefficients^a

Variabel	Koefisien Regresi	T hitung	Sig
	(B)		
(constant)	31.282	6.428	0,001
Upah Minimum Regional	-3.7566	-3.209	0,018
Investasi	1.9366	2.731	0,034
Pertumbuhan Ekonomi	-1.844	-4.020	0,007
R : .921 ^a			
R Square : .848			
F Hitung : 11.120			
Signifikansi F : 007			

a. Predictors: (Constant), upah minimum regional, investasi, dan pertumbuhan ekonomi

b. Dependent Variabel: Pengangguran

Sumber: Output SPSS 24 Yang Diolah, Tahun 2017

Berdasarkan pada tabel 4.9 terlihat bahwa nilai konstanta α sebesar 31.282 dan koefisien regresi β_1 -3756, β_2 1.936, β_3 -1844. Nilai konstanta dan koefisien regresi ($\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$) ini dimasukkan dalam persamaan regresi linier berganda berikut ini :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Sehingga persamaan regresinya menjadi sebagai berikut :

$$\ln Y = 31.282 - 3.7566X_1 + 1.9366X_2 - 1.844X_3 + 4.867$$

a. Nilai Konstanta

Nilai konstanta sebesar 31.282 berarti jika Upah Minimum Regional (X_1), Investasi (X_2) dan Pertumbuhan ekonomi (X_3) nilainya 0 atau konstan maka pengangguran (Y) nilainya sebesar 31.282.

b. Upah Minimum Regional

Nilai konstanta regresi Upah Minimum Regional -3.756, nilai tersebut bernilai (-) dan dapat dinyatakan bahwa setiap peningkatan 1% Upah Minimum Regional menyebabkan penurunan pengangguran di Kota Makassar sebesar 3.75%

c. Investasi

Nilai konstanta regresi Investasi 1.936, nilai tersebut bernilai (+) dan dapat dinyatakan bahwa setiap peningkatan 1% Investasi menyebabkan peningkatan pengangguran di Kota Makassar sebesar 1.93%.

d. Pertumbuhan ekonomi

Nilai konstanta regresi Pertumbuhan Ekonomi -1.844, nilai tersebut bernilai (-) dan dapat dinyatakan bahwa setiap peningkatan 1% Pertumbuhan Ekonomi menyebabkan penurunan pengangguran di Kota Makassar sebesar 1.84 %.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variansi variabel upah minimum regional, investasi, pertumbuhan ekonomi. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel pengangguran dalam menjelaskan variansi variabel upah minimum regional, investasi dan pertumbuhan ekonomi amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel upah minimum regional, investasi dan pertumbuhan ekonomi memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksikan variansi variabel pengangguran.

Berdasarkan output SPSS 24 Tabel 4.9 hasil regresi pengaruh variabel upah minimum regional, investasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Kota Makassar diperoleh R^2 sebesar 0,848. Hal ini berarti variabel upah minimum regional, investasi, dan pertumbuhan ekonomi dapat menjelaskan variabel pengangguran di Kota Makassar sebesar 84,8 % dan sisanya 15,2 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

b. Uji F (Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel upah minimum regional, investasi, pertumbuhan ekonomi yang dimasukkan dalam model

mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel pengangguran. Uji F digunakan untuk melihat kevalidan model regresi yang digunakan. Dimana nilai F rasio dari koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan F tabel. Dengan kriteria uji:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima

Dengan tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha=0,05$). Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh upah minimum regional, investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di kota Makassar.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.9 menunjukkan pengaruh variabel upah minimum regional, investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran dengan nilai F_{hitung} sebesar 11,120 dengan signifikansi sebesar 0,007 lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,05 ($0,007 < 0,05$). Juga dibuktikan dengan perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} , maka diperoleh F_{tabel} sebesar 4,76 ($\alpha:5\%$, $df_1:3$, $df_2: 6$) sedangkan $F_{statistik}/F_{hitung}$ sebesar 11,120 sehingga menunjukkan perbandingan antara $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($11,120 > 4,76$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel upah minimum regional, investasi dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis diatas menolak H_0 dan menerima H_a hal ini menunjukkan bahwa upah minimum regional,

investasi dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengangguran di Kota Makassar.

c. Uji t (parsial)

Hal ini dilakukan dengan cara pengujian variabel upah minimum regional, investasi, pertumbuhan ekonomi secara parsial, digunakan untuk mengetahui signifikansi dan pengaruh variabel upah minimum regional, investasi pertumbuhan ekonomi secara individu terhadap variansi terhadap variabel lainnya dengan cara membandingkan antara besarnya probabilitas dengan tingkat signifikansi tertentu. Apabila probabilitas lebih kecil daripada taraf signifikansi 0.05, maka hipotesis diterima yang berarti variabel upah minimum regional, investasi dan pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran. Tapi apabila probabilitas lebih besar daripada taraf signifikansi 0.05, maka hipotesis ditolak yang berarti variabel upah minimum regional, investasi, pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran.

Pada tabel 4.9 perhitungan uji t dapat dilihat hasil pengujian parsial terhadap masing-masing variabel upah minimum regional, investasi dan pertumbuhan ekonomi secara parsial terhadap variabel pengangguran dapat dianalisis sebagai berikut:

1) Upah Minimum Regional

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai koefisien upah minimum regional sebesar -3.756 dan nilai signifikansi untuk variabel upah minimum regional sebesar 0,018 dinyatakan lebih kecil dari taraf $\alpha = 0,05$ ($0,018 < 0,05$).

Hal ini ditunjukkan juga dengan nilai $t_{hitung} = -3,209$ dan nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) pada derajat kebebasan (df) $10-4 = 6$ adalah 2,446, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-3,209 < 2,446$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel upah minimum regional mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar. Dengan demikian dalam penelitian ini menerima hipotesis H_0 dan menolak H_a .

2) Investasi

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai koefisien investasi sebesar 1.936 dan nilai signifikansi untuk variabel investasi sebesar 0,034 dinyatakan lebih kecil dari taraf $\alpha = 0,05$ ($0,034 < 0,05$). Hal ini ditunjukkan juga dengan nilai $t_{hitung} = 2,731$ dan nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) pada derajat kebebasan (df) $10-4 = 6$ adalah 2,446, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,731 > 2,446$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel investasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar. Dengan demikian dalam penelitian ini menolak hipotesis H_0 dan menerima H_a .

3) Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar -1.844 dan nilai signifikansi untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,007 dinyatakan lebih kecil dari taraf $\alpha = 0,05$ ($0,007 < 0,05$). Hal ini ditunjukkan juga dengan nilai $t_{hitung} = -4,020$ dan nilai t_{tabel} dengan tingkat

signifikansi 5% (0,05) pada derajat kebebasan (df) $10-4 = 6$ adalah 2,446, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-4,020 < 2,446$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar. Dengan demikian dalam penelitian ini menerima hipotesis H_0 dan menolak H_a .

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Upah Minimum Regional (X_1) Terhadap Pengangguran

Variabel upah minimum regional signifikan terhadap pengangguran dengan arah negatif. Variabel upah minimum regional, nilai signifikan (0,018) lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel upah minimum regional memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran. Nilai konstanta regresi upah minimum regional -3.756, dapat dinyatakan bahwa setiap peningkatan 1% upah minimum regional menyebabkan penurunan pengangguran di Kota Makassar sebesar 3.75%. Menurut Mankiw (2000), berpendapat bahwa alasan adanya pengangguran adalah kekakuan upah atau gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya. Upah yang rendah mendorong perusahaan lebih banyak menggunakan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran. Keynes menulis dalam "*The General Theory*" bahwa kenaikan dalam kesempatan kerja hanya bisa terjadi bila tingkat upah turun.

Menurut Arfida (2003), naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan yang selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang

yang di produksi. Biasanya para konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya, banyak produksi barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksi sendiri. Turunnya target produksi mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi. Selain itu, kenaikan upah membuat pengusaha lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin, dll. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin di sebut dengan efek substitusi tenaga kerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syam (2015), yang berjudul pengaruh upah dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Kota Makassar. Di mana variabel upah berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Utomo (2013), yang berjudul pengaruh inflasi dan upah terhadap di Indonesia periode tahun 1980-2010. Di mana variabel upah tidak signifikan terhadap pengangguran.

2. Pengaruh Investasi (X_2) Terhadap Pengangguran

Variabel investasi signifikan terhadap pengangguran dengan arah positif. Variabel investasi, nilai signifikan (0,034) lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel investasi memiliki pengaruh

signifikan terhadap pengangguran. Nilai konstanta regresi investasi 1.936, nilai tersebut bernilai (+) dan dapat dinyatakan bahwa setiap peningkatan 1% investasi menyebabkan peningkatan pengangguran di Kota Makassar sebesar 1.93%.

Dalam teorinya Harrod-Domar berpendapat bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan tetapi juga memperbesar kapasitas produksi, artinya semakin besar kapasitas produksi akan membutuhkan tenaga kerja yang semakin besar pula dengan asumsi "*full employment*" maksudnya semakin tinggi investasi semakin banyak perusahaan yang membutuhkan faktor produksi dimana salah satu faktor produksi tersebut adalah tenaga kerja yang berarti akan mengurangi pengangguran. Hanya saja, sekarang investasi banyak bergerak di sektor jasa dan sektor padat modal, sehingga peningkatan investasi tidak dapat menekan angka pengangguran. Selain itu, investasi bersumber dari pemerintah lebih berorientasi pada pembangunan sektor-sektor yang kurang menyerap tenaga kerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadin (2013), yang berjudul pengaruh investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Aceh. Di mana variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2014), dengan judul penelitian analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan investasi terhadap pengangguran di Kabupaten Gresik. Di mana variabel investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Dan penelitian yang dilakukan oleh Hafish (2015), dengan judul penelitiannya analisis pengaruh investasi, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan

jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi NTB. Dengan hasil penelitiannya bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X_3) Terhadap Pengangguran

Variabel pertumbuhan ekonomi signifikan terhadap pengangguran dengan arah negatif. Variabel pertumbuhan ekonomi, nilai signifikan (0,007) lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran. Nilai konstanta regresi pertumbuhan ekonomi -1.844, nilai tersebut bernilai (-) dan dapat dinyatakan bahwa setiap peningkatan 1% pertumbuhan ekonomi menyebabkan penurunan pengangguran di Kota Makassar sebesar 1.84 %. Pertumbuhan ekonomi yaitu kenaikan kapasitas produksi atau kenaikan pendapatan nasional. Semakin tinggi pendapatan nasional, maka semakin besarlah harapan untuk pembukaan kapasitas produksi baru yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja baru, artinya jika penyerapan tenaga kerja naik maka otomatis pengangguran akan menurun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsi (2010), yang berjudul pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. Di mana variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Dan penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2017), dengan judul penelitian analisis determinan tingkat pengangguran di Kota Makassar periode 2005-2015. Dengan hasil penelitian bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Namun tidak

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sopianti (2012), yang berjudul pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi dan upah minimum terhadap jumlah pengangguran di Bali. Di mana variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Upah Minimum Regional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar.
2. Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar.
3. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah Kota Makassar diharapkan untuk menyediakan sarana dalam meningkatkan mutu tenaga kerja melalui penyuluhan keterampilan atau melalui pendidikan. Dengan peningkatan mutu tenaga kerja diharapkan dapat menarik investor untuk menanamkan usahanya dan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi.

2. Bagi masyarakat juga harus mampu berinovatif dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru yang menyesuaikan dengan perkembangan jaman dimana penggunaan teknologi lebih mendominasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menambah variabel ekonomi lainnya yang dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap jumlah pengangguran di Kota Makassar, seperti inflasi, tingkat pendidikan. Sehingga dapat membantu pemerintah Kota Makassar dalam pengambilan kebijakan terkait pengurangan jumlah pengangguran.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim

Aditya Barry kurniawan, 2014. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Investasi Terhadap Jumlah pengangguran di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang)

Antonio, Moh Syafi'i. *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek*. Gema insani Press. Jakarta, 2001.

Arfida. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

B. Siswanto Sastrohadiwiryo, Dr, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*, edisi 2, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu ekonomi*, Edisi 1, Cetakan Ke 5, BPFE, Jogjakarta 1992.

Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. *Kota Makassar Dalam Angka, 2016*

Denburg, Thomas F. 1985. *Makroekonomi; Konsep, Teori dan Kebijakan. Edisi Ketujuh*. Erlangga, Jakarta.

Departemen Agama RI, Jakarta, 2014 *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an,

Devanto dan Putu. 2011. Kebijakan Upah Minimum untuk Perekonomian yang Berkeadilan: Tinjauan UUD 1945. *Jurnal* (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Vol. 5 No. 2).

Fajar Wahyu Utomo, 2016. Pengaruh Inflasi dan Upah Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 1980-2010. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Fatma Ratna Ningsi, 2010. Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. Periode tahun 1988-2008. *Jurnal* (Jakarta: Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 24 Update PLS Regresi*, Edisi 7. Universitas Diponegoro. Semarang

Gilarso, T. 2003. *Pengantar Ilmu Ekonomi - Bagian Makro*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sumarni Imas, 2013. Pengaruh tingkat Leverage terhadap profitabilitas (studi pada laporan keuangan PT. Kalbe Farma, Tbk periode 2002-2011). *Jurnal* (Universitas Pendidikan Indonesia.)
- Irawan, Suparmoko, 1992. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE
- Jhingan ML, 2014. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: Rajawali, Grafindo.
- Kauffman, J. M., 2000. *Should You Take Aspirin To Prevent Heart Attack. Journal of Scientific Exploration*, Vol. 14, No. 4, pp. 623-641.
- Kaufman, Bruce E dan Julie L. Hotckiss, 1999. *The Economic of Labor Markerts*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Kurniawan, Agus. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan Sistem Informasi (Studi Kasus Pada Bank BRI Sekarisidenan Surakarta)*. Naskah Publikasi. Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mankiw, N. Greorgy. 2000. *Teori Makor Ekonomi. Edisi Keempat*. Alih Bahasa: Imam Nurmawam. Jakarta: Erlangga
- _____. 2007. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Nanga, Muana. 2001. *Makro Ekonomi : Teori Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Neza Hafish P, Pudji Hardjo, Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi NTB. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang, 2014)
- Ni Komang Sopianti A.A Ketut Ayuningsasi, Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum terhadap jumlah pengangguran di bali. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* (Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, 2012)
- Nurkse, Ragnar. 1996. *Masalah Pembentukan Modal di Negara-negara yang sedang membangun terjemahan Hutagalung*. Jakarta: Bhatara
- Rachman Sutanto. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Tanah (Konsep dan Kenyataan)*. Kanisius. Yogyakarta
- Rahmadin, Abubakar Hamzah, M. Nasir. pengaruh investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di provinsi aceh. *Jurnal* (Aceh;

- Magister Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2013)
- Rahman, Hasanuddin, 1995. *Aspek-Aspek Hukum Pemberian Kredit Perbankan di Indonesia*, Bandung, Citra Aditya Bakti.
- Rahmawati, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2000-2014. *Skripsi* (Gowa: fak. Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016)
- Rika Amelia, Analisis Determinan Tingkat pengangguran di Kota Makassar periode 2005-2015. *Skripsi* (Gowa: fak. Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017)
- Sachs, J.D. dan F. Larrain, 1993. *Macroeconomics: In The Global Economy*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Samuelson, Paul A. Dan Nordhaus William D. 1996. *Makro Ekonomi*. Edisi ke 17. Cetakan ketiga. Jakarta: Erlangga.
- _____ 1999. *Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Simanjuntak, 1998, *Payaman, Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2008 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Afabeta
- Sukirno, sadono, 2000. *Makro Ekonomi Modern*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah, 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, edisi ke tiga, UPP-AMP YKPN*, Yogyakarta.
- Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Edisi Pertama, Jakarta: Salemba Empat.
- Suryahadi, dkk. 2003. "Minimum Wage Policy and Its Impact on Employment in the Urban Formal Sector". *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 39(1), 29-50.
- Syahrina Syam Abdul Wahab. Pengaruh Upah Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Makassar. *Skripsi* (Gowa: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, 2015).
- T. Gilarso, 1994. *Pengantar Ilmu Ekonomi*, bagian Mikro, Jilid 2. Yogyakarta: kanisius.
- The Liang Gie. 1999 *Pengantar Filsafat ilmu*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.

Todaro, Michael, P dan Smith, Stephen, C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Zaris, Roeslan. 1987. *Prespektif Daerah dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta



LAMPIRAN

DATA HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1
Perkembangan Tingkat Upah di Kota Makassar Tahun 2006-2015

Tahun	UMR Pertahun (RP)
2006	612.000
2007	673.000
2008	740.520
2009	905.000
2010	1.000.000
2011	1.100.000
2012	1.200.000
2013	1.440.000
2014	1.800.000
2015	2.000.000

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan 2016

Tabel 4.2
Perkembangan Investasi di Kota Makassar Tahun 2006-2015

Tahun	Total Investasi (Rp)
2006	272.446.949
2007	1.989.230.394
2008	1.900.464.911
2009	325.882.509
2010	1.275.883.509
2011	87.376.979
2012	464.345.830
2013	582.706.068
2014	548.026.682
2015	86.075.945

Sumber: Dinas Penanaman Modal Kota Makassar 2016

Tabel 4.3
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar Berdasarkan PDRB atas Dasar
Harga Konstan Tahun 2010

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2006	8,09
2007	8,11
2008	10,52
2009	9,20
2010	9,83
2011	9,65
2012	9,88
2013	8,91
2014	7,39
2015	7,44

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan 2016

Tabel 4.4
Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka tahun 2006-2015

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
2006	14,03
2007	18,00
2008	11,76
2009	12,90
2010	13,34
2011	8,41
2012	9,97
2013	9,53
2014	10,90
2015	11,28

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan 2016

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL HASIL OLAH DATA

1. Asumsi Klasik

- a. Uji Normalitas
- b. Uji Multikolinearitas
- c. Uji Autokorelasi
- d. Uji Heteroskedastisitas

2. Uji Hipotesis

- a. Koefisien Determinasi (R^2)
- b. Uji F (Simultan)
- c. Uji t (Parsial)

DESKRIPTIF VARIABEL

Tabel 4.5
Deskriptif Variabel

		Pengangguran	Upah Minimum Regional	Investasi	Pertumbuhan Ekonomi
N	Valid Missing	10 0	10 0	10 0	10 0
Mean		1147000	753235	8.9020	12.0120
Std. Deviation		149131	225436	.34632	.86680
Minimum		612000	86075	7.39	8.41
Maximum		2000000	1989230	10.52	18.00

Sumber: Output SPSS 24 Yang Diolah, Tahun 2017

Frequency Table

		upah minimum regional			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	612000.00	1	10.0	10.0	10.0
	673000.00	1	10.0	10.0	20.0
	740000.00	1	10.0	10.0	30.0
	905000.00	1	10.0	10.0	40.0
	1000000.00	1	10.0	10.0	50.0
	1100000.00	1	10.0	10.0	60.0
	1200000.00	1	10.0	10.0	70.0
	1440000.00	1	10.0	10.0	80.0
	1800000.00	1	10.0	10.0	90.0
	2000000.00	1	10.0	10.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

		Investasi			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	86075.95	1	10.0	10.0	10.0
	87376.98	1	10.0	10.0	20.0
	272446.95	1	10.0	10.0	30.0
	325800.05	1	10.0	10.0	40.0
	464345.83	1	10.0	10.0	50.0
	548026.69	1	10.0	10.0	60.0
	582706.07	1	10.0	10.0	70.0
	1275883.51	1	10.0	10.0	80.0
	1900464.91	1	10.0	10.0	90.0
	1989230.40	1	10.0	10.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

pertumbuhan ekonomi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	7.39	1	10.0	10.0	10.0
	7.44	1	10.0	10.0	20.0
	8.09	1	10.0	10.0	30.0
	8.11	1	10.0	10.0	40.0
	8.91	1	10.0	10.0	50.0
	9.20	1	10.0	10.0	60.0
	9.65	1	10.0	10.0	70.0
	9.83	1	10.0	10.0	80.0
	9.88	1	10.0	10.0	90.0
	10.52	1	10.0	10.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

Pengangguran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8.41	1	10.0	10.0	10.0
	9.53	1	10.0	10.0	20.0
	9.97	1	10.0	10.0	30.0
	10.90	1	10.0	10.0	40.0
	11.28	1	10.0	10.0	50.0
	11.76	1	10.0	10.0	60.0
	12.90	1	10.0	10.0	70.0
	13.34	1	10.0	10.0	80.0
	14.03	1	10.0	10.0	90.0
	18.00	1	10.0	10.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

Tabel 4.5 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Standardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.81649658
Most Extreme Differences	Absolute	.229
	Positive	.229
	Negative	-.150
Test Statistic		.229
Asymp. Sig. (2-tailed)		.146
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Output SPSS 24 Yang Diolah, Tahun 2017

Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Upah Minimum Regional	.626	1.596
Investasi	.748	1.338
Pertumbuhan Ekonomi	.756	1.322

a. Dependent Variable: Pengangguran

Sumber: Output SPSS Yang Diolah, Tahun 2017

Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R-Square	Adjusted R Square	Std. error of the Estimate	Change Statistics		
					R Square Change	F Change	df 1
1	.921 ^a	.848	.771	1.3107521	.848	11.120	3

a.Predictors: (Constant), Upah Minimum Regional, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi

b.Dependent Variabel: Pengangguran

Model Summary

Model	Change Statistics		Durbin-Watson
	df2	Sig. F Change	
1	6	.007	2.388

a.Predictors: (Constant), Upah Minimum Regional, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi

b.Dependent Variabel: Pengangguran

Sumber: Output SPSS 24 Yang Diolah, Tahun 2017

Tabel 4.9
Hasil Penelitian

Coefficients^a

Variabel	Koefisien Regresi	T hitung	Sig
	(B)		
(constant)	31.282	6.428	0,001
Upah Minimum Regional	-3.7566	-3.209	0,018
Investasi	1.9366	2.731	0,034
Pertumbuhan Ekonomi	-1.844	-4.020	0,007
R : .921 ^a			
R Square : .848			
F Hitung : 11.120			
Signifikansi F : 007			

a. Predictors: (Constant), upah minimum regional, investasi, dan pertumbuhan ekonomi

b. Dependent Variabel: Pengangguran

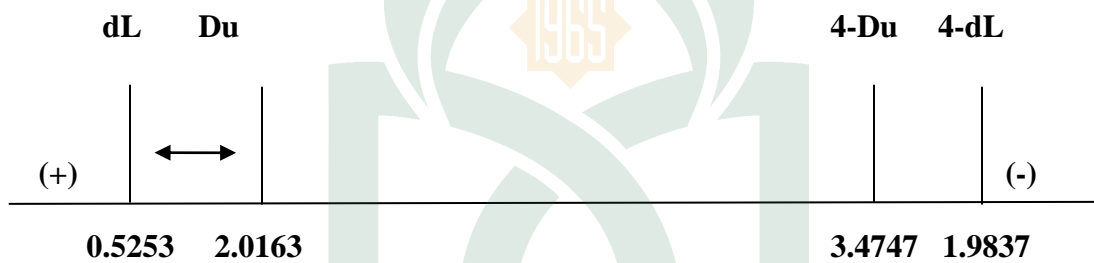
Sumber: Output SPSS 24 Yang Diolah, Tahun 2017

LAMPIRAN

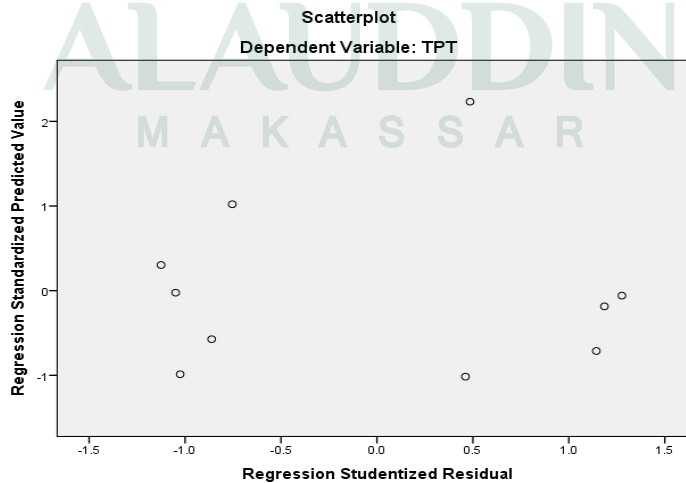
DAFTAR GAMBAR HASIL OLAH DATA

1. Durbin Watsom
2. Uji Heteroskedastisitas

Gambar : 4.3 Uji Durbin Watson



Gambar 4.4 Grafik Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS 24 Yang Diolah, Tahun 2017

RIWAYAT HIDUP



Nurhikmah Risvi Said dilahirkan di Kabupaten Bulukumba pada tanggal 17 Maret 1995 merupakan anak kedua dari pasangan suami istri H. Muhammad Said S.Pd. MM dan Hj. Darmayanti. Mulai mengenyam pendidikan di SD Negeri 87 Buttakeke dan lulus pada tahun 2007, Setelah itu dilanjutkan ke jenjang menengah pertama yaitu SMP Negeri 2 Palampang dan lulus pada tahun 2010. Pendidikan menengah atasnya ditempuh di SMA Negeri 1 Rilau Ale dan lulus pada tahun 2013, Pada tahun 2013 penulis melanjutkan kewajibannya untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Jurusan Ilmu Ekonomi dan berhasil menyelesaikan studinya dalam waktu kurang lebih 4 tahun. Dalam menyelesaikan proses studinya, Nurhikmah Risvi Said mengkaji penelitian tentang pengaruh upah minimum regional, investasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Kota Makassar di bawah bimbingan bapak Prof. Dr. Muslimin Kara., M.Ag dan Abdul RAhman S.Pd. M.Pd.